

METODOLOGI PEMBELAJARAN

STRATEGI, MODEL, METODE DAN TEKNIS

Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., M.A

Buku "Metodologi Pembelajaran: Strategi, Model, Metode, dan Teknis" adalah buku yang membahas tentang berbagai aspek dari pembelajaran, mulai dari strategi belajar mengajar, motivasi belajar, strategi membangun komunikasi, kompetensi pendidik, model-model pembelajaran, metode pembelajaran, hingga teknik-teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam bentuk active learning. Buku ini menjelaskan bagaimana memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran, dan juga membahas berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan.

Secara keseluruhan, buku "Metodologi Pembelajaran: Strategi, Model, Metode, dan Teknis" adalah sumber informasi yang berguna bagi para guru, pengajar, dan profesional pendidikan yang ingin meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Metodologi Pembelajaran:
Strategi, Model, Metode, dan Teknis
ISBN 978-623-5311-27-2



9 786235 311272

:: Metodologi Pembelajaran: Strategi, Model, Metode, dan Teknis ::

Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., M.A



Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., M.A

METODOLOGI PEMBELAJARAN

STRATEGI, MODEL, METODE DAN TEKNIS



METODE PEMBELAJARAN

(Strategi, Model Metode, dan Teknis)

Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., MA

Yayasan Pesantren Kontemporer Al-Hilmi

**METODE PEMBELAJARAN
(Strategi, Model Metode, dan Teknis)**

Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., MA

110 Halaman, 15 x 21 cm

ISBN: 9786235311272

Desain Cover:
Antin Rakhmawati

Editor:
Muhammad Nizar
Askhabul Kirom

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin
dari penerbit

Penerbit:
Yayasan Pesantren Kontenporer Al-Hilmu
Alamat: Genteng Sukolilo, Genteng, Prigen, Kecamatan Prigen,
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur 67157
e-mail: maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id

KATA PENGANTAR

Pendalaman kajian strategi belajar mengajar sangat diperlukan dalam persiapan proses pembelajaran sebagai ikhtiar yang harus selalu dilakukan seorang pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan disetiap pembelajarannya. Sehingga dalam praktiknya muncul berbagai variasi dalam menerapkan strategi pembelajarannya. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran merupakan tindakan dalam melaksanakan rencana dengan menggunakan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dengan dibuatnya buku ini, besar harapan agar mampu dan bisa menjadi pedoman dan bekal bagi para praktisi pendidikan, pendidik, dan calon pendidik dalam mengembangkan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Secara khusus buku ini tertuju guna mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam hal pembaharuan strategi pengajaran yang terus berkembang serta membantu memudahkan peserta didik saat menerima keilmuan yang dipelajarinya.

Semoga buku ini bisa menjadi salahsatu jawaban atas tuntutan sebagai pendidik atau calon pendidik yang profesional guna mencapai sebuah keberhasilan dalam pembaharuan perkembangan pendidikan terutama dalam pengembangan strategi belajar mengajar.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini.

Semoga Allah SWT membalas amal perbuatan mereka dengan limpahan rahmat dan ampunan-Nya. Dan semua yang telah kita lakukan baik suka maupun duka akan menjadi teman kenangan sepanjang hidup kita sampai akhir hayat nanti.

Akhir kata, kepada pembaca penulis akan selalu menerima bila ada kritikan, saran, dan masukan yang sifatnya membangun untuk menjadikan buku ini lebih baik lagi dalam penyajiannya. Terima kasih.

Pasuruan, 30 Februari 2023

Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag., MA

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I STRATEGI BELAJAR MENGAJAR.....	1
A. Pengertian.....	1
B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....	2
C. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran	3
D. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran	4
E. Konsep Dasar Belajar Mengajar	13
F. Prinsip-Prinsip Dalam Penggunaan Strategi Belajar Mengajar	17
BAB II MOTIVASI BELAJAR	21
A. Pengertian.....	21
B. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	22
C. Cara Menumbuhkan Motivasi Dalam Belajar	25
D. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar	32
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	33
BAB III STRATEGI MEMBANGUN KOMUNIKASI	37
A. Pengertian Komunikasi.....	38
B. Unsur-Unsur Komunikasi	39
BAB IV KOMPETENSI PENDIDIK	43
A. Hakikat Kompetensi Seorang Pendidik	44
B. Kompetensi Seorang Pendidik.....	48

BAB V KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS.....	51
A. Pengertian Manajemen Kelas	52
B. Peran Pendidik Dalam Strategi Pengelolaan Kelas	53
C. Tujuan, Aspek, Fungsi Dan Masalah Pengelolaan Kelas...	55
D. Prinsip-Prinsip Dalam Pengelolaan Kelas	58
E. Bentuk Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas	60
F. Penerapan Sistem Dalam Pengelolaan Kelas	64
G. Hal-Hal Yang Harus Dihindari Dalam Pengelolaan Kelas	67
H. Pengaruh Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	68
I. Indikator Sebagai Ukuran Keberhasilan Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas	69
BAB VI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	71
A. Pengertian Model Pembelajaran	72
B. Macam-Macam Model Pembelajaran	73
C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran	79
D. Pemilihan Model Pembelajaran Sebagai Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran.....	80
BAB VII ACTIVE LEARNING	83
A. Hakikat Active Learning	83
B. Kelebihan Dan Kekurangan Active Learning Dalam Pembelajaran	84
C. Karakteristik Strategi Belajar Active Learning	85
D. Upaya-Upaya Active Learning Dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)	86
E. Ciri-Ciri Strategi Active Learning.....	88
F. Macam-Macam Metode Strategi Pembelajaran Active Learning.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

A. Pengertian

Kata pembelajaran sengaja digunakan sebagai padanan kata yang diambil dari kata "*instruction*" dalam bahasa Inggris. Kata "pembelajaran" memiliki pengertian yang lebih luas dari pada "pengajaran". Ketika kata "pengajaran" digunakan dalam konteks pendidik dan anak didik di ruang kelas (ruangan) formal, pembelajaran atau pendidikan mencakup kegiatan belajar mengajar dimana pendidik tidak berpartisipasi secara fisik. Oleh karena itu, fokus pelajaran adalah pada proses pembelajaran. Dengan kata lain, upaya terencana untuk memanipulasi sumber belajar agar proses belajar berlangsung dan terjadi bersama anak didik (Asrori, 2016).

Sedangkan kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengacu pada pendekatan penyediaan materi dalam lingkungan belajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan pendidik sesuai dengan keadaannya, tergantung pada karakteristik anak didik, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang memastikan bahwa anak didik benar-benar mencapai tujuan belajarnya. Istilah metode dan teknologi sering digunakan secara bergantian. Strategi pembelajaran dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang komprehensif dalam mengelola

kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi (konten) pelajaran secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien (Indriawati et al., 2021).

Ada yang berpendapat bahwa Strategi Pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan (Sangid & Muhib, 2019).

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkahlaku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkahlaku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran berhasil, terarah, dan menyenangkan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran adalah tindakan melaksanakan rencana dengan menggunakan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mukhtar et al., 2017).

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Ada berbagai macam strategi pembelajaran akan tetapi secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga (Warsita, 2018):

1. Strategi induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.

2. Strategi deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus.
3. Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif.
4. Strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latarbelakang dari perkembangan kontemporer tersebut.

C. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Aktualisasi strategi pembelajaran berupa serangkaian tindakan strategis bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektivitas strategi dapat diukur dari kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai peserta didik. Adapun efisien disini dalam artian menerapkan strategi yang dikehendaki sesuai dengan waktu, peralatan (fasilitas) dan keterampilan yang tersedia (Asrori, 2016).

Ringkasnya, Strategi Pembelajaran memiliki 8 elemen perencanaan, yakni (Asrori, 2016):

1. Komponen sistem, yaitu dosen/ pendidik, peserta didik/anak didik baik dalam bentuk kelompok maupun individual yang akan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah disiapkan.
2. Rencana pelaksanaan, format kegiatan dan durasinya sudah dibuat.
3. Mengidentifikasi tugas-tugas belajar yang sudah dan akan dipelajari.

4. Menyiapkan bahan belajar termasuk (materi belajar, alat belajar dan alat bantu mengajar).
5. Mengidentifikasi input (masukan) dan karakteristik anak didik.
6. Bahan pengait yang direncanakan.
7. Memilih metode dan teknik penyampaian materi belajar, seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya.
8. Menentukan Media belajar yang akan digunakan.

D. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut (Mariliana Berlian et al., 2020).

Jadi, komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku anak didik yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut.

Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh pendidik yang ditunjukkan oleh anak didik, misalnya membaca lisan, menulis karangan. Untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan dimana pendidik dapat mengamati dan menentukan kemajuan anak didik sehubungan dengan tujuan tersebut (Sujana, 2019).

Untuk menentukan tujuan pembelajaran, anda perlu membuat dan mendefinisikan perilaku anak didik tertentu yang terkait dengan tujuan tersebut. Perilaku tertentu perlu diamati oleh pendidik dan ditunjukkan oleh anak didik. Anda perlu memutuskan bagaimana anak didik mampu membaca dengan lantang dan menulis sebuah karangan esai dengan baik, sehingga pendidik dapat mengukur tujuan sebuah tindakan sambil memantau dan menentukan kemajuan anak didik dalam rangka menuju tujuan tersebut.

Relevansi komponen tujuan dengan komponen lain terlihat dalam penetapan tujuan itu sendiri. Pendidiklah yang menetapkan tujuan, dalam hal ini pendidik yang juga merupakan salahsatu komponen pembelajaran. Selain itu, anak didik memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan, dimana pendidik memperhitungkan perilaku dan karakteristik mereka ketika mengembangkan tujuan. Mengingat anak didik juga merupakan salahsatu komponen pembelajaran.

2. Peserta Didik

Anak didik adalah seseorang yang terlibat dalam suatu kegiatan pendidikan atau dipengaruhi oleh sekelompok orang. Peserta didik merupakan unsur manusia

yang sangat penting dalam kegiatan interaksi pendidikan. Ia dijadikan sebagai subyek dari semua kegiatan interaksi antar pendidikan. Padahal, anak didik memiliki posisi yang menempati posisi penting dalam interaksi. Pendidik tidak ada artinya tanpa kehadiran anak didik sebagai sasaran pembinaan. Oleh karena itu, anak didik merupakan kunci penentu terjadinya interaksi edukatif (Aryanto et al., 2021).

Relevansi komponen anak didik dengan komponen lain sangatlah banyak. Dalam interaksi pedagogis, bisa ditandai dengan anak didik sebagai subjek pendidik dalam penerapan pengetahuan yang dimiliki. Disamping itu, bahwa metode pembelajaran yang merupakan komponen pembelajaran juga sangat erat kaitannya dengan peserta didik, karena pendidik harus mampu melihat karakteristik peserta didik ketika memutuskan metode mana yang akan digunakan untuk pembelajaran.

3. Pendidik

Pendidik atau pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan seorang anak didik. Pendidik perlu menyiapkan perangkat pembelajaran, menetapkan tujuan, menetapkan metode, menyediakan bahan ajar, dan menetapkan sumber belajar sebelum melakukan tugas khusus. Penugasan terakhir dari hasil belajar oleh pendidik adalah pelaksanaan penilaian. Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik merupakan komponen pembelajaran. Oleh karena itu, keterkaitan antara pendidik dan komponen lainnya sangatlah jelas (Zaim, 2019).

4. Bahan atau Materi Pelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan pendidik/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk anak didik/pendidik).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Informasi pendukung.
- d. Latihan-latihan.
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK).
- f. Evaluasi.

Keterkaitan satu komponen materi dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya sangat jelas. Dengan kata lain, akan lebih mudah bagi anak didik untuk memahami bahan ajar yang dibawa oleh pendidik pada saat penyampaian pengetahuan (Pasehah et al., 2020).

5. Metode

Proses pendidikan dan pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak semua metode cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung pada karakteristik anak didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Metode pengajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan suatu mata pelajaran, keterampilan, atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan dapat

dilaksanakan secara efektif dan tujuan tercapai dengan baik (Karim, 2018).

Pemilihan metode pengajaran tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhi yang harus diperhitungkan, antara lain; *Pertama*, sasaran tujuan dengan jenis dan fungsi yang berbeda. *Kedua*, anak didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. *Ketiga*, situasi dan keadaan yang berbeda. *Keempat*, fasilitas dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda. *Kelima*, individu pendidik dan kemampuan profesional yang berbeda.

Kesesuaian metode dengan bahan ajar sangat erat kaitannya karena pendidik harus mengkaji terlebih dahulu materi tersebut dan kemudian menentukan metode mana yang akan digunakan.

6. Media

Media erat kaitannya dengan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian media yang digunakan (Diharjo & Wiguno, 2021).

7. Evaluasi

Penilaian hasil belajar atau evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan dan informasi), pengolahan, interpretasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang tingkat prestasi belajar anak didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian pembelajaran memiliki tujuan tertentu, yakni (Ali & Sukardi, 2021):

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan anak didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan *remedial* (perbaikan).
- d. Memberikan informasi data yang digunakan sebagai dasar untuk motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- e. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing peserta didik memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan minat dan bakatnya.

Kesesuaian penilaian dengan komponen lain dapat dilihat dari subjek yang dinilai (peserta didik) dan objek yang menilai (pendidik). Semua komponen sistem pendidikan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya proses pengajaran dapat dilaksanakan dengan lancar, efisien dan efektif melalui interaksi yang positif dan produktif antar komponen yang ada dalam sistem pengajaran.

Mukhtar et al., (2017) mengemukakan bahwa ada lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan

pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, kegiatan pengujian dan tindak lanjut.

Pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pendidik harus mampu menumbuhkan minat anak didik terhadap mata pelajaran yang hendak diajarkan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik sebagai berikut (Fadli, 2021):

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh semua anak didik pada akhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak didik akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasikan. Selain itu, anak didik dibantu untuk memfokuskan strategi belajarnya pada hasil belajar.
2. Melakukan *appersepsi*, berupa kegiatan yang menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Menunjukkan kepada anak didik hubungan yang erat antara pengetahuan awal dan pengetahuan yang akan diperoleh. Kegiatan ini dapat menciptakan rasa mampu dan kepercayaan diri untuk menghindari kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Kedua, memberikan informasi. Dalam kegiatan ini, pendidik akan menentukan secara tepat informasi, konsep, aturan, dan prinsip apa yang harus disampaikan kepada anak didik. Ini adalah penjelasan utama dari semua materi pembelajaran. Kesalahan utama yang sering terjadi pada

tahap ini adalah penyajian informasi yang terlalu banyak, terutama jika sebagian besar informasi tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pendidik perlu memahami sepenuhnya situasi dan kondisi yang dihadapinya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan, ruang lingkup dan jenis materi.

Ketiga, keterlibatan anak didik. Keterlibatan anak didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil jika anak didik aktif melakukan latihan-latihan yang langsung dan konsisten dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa hal penting mengenai keterlibatan anak didik, yaitu (Mahamod & Embi, 2005):

1. Latihan dan praktik harus dilakukan setelah anak didik menerima informasi tentang suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Agar materi benar-benar terinternalisasi (relatif stabil dan menetap dalam diri mereka), kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih atau mempraktekkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut.
2. Umpan Balik. Segera setelah seorang anak didik menunjukkan beberapa perilaku sebagai hasil dari pembelajarannya, pendidik memberikan umpan balik tentang kinerja tersebut. Berkat umpan balik yang diberikan oleh pendidik, anak didik akan segera mengetahui jawaban atas kegiatan yang mereka lakukan benar atau salah, tepat atau tidak tepat atau ada yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan

positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, benar, tepat, dll), diharapkan perilaku ini akan terus dipertahankan atau ditunjukkan pada diri anak didik. Sebaliknya melalui penguatan negatif (tidak pantas, salah, perlu perbaikan, dll), diharapkan perilaku tersebut dapat dihilangkan oleh anak didik.

Keempat, tes. Ada dua bentuk tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh sebagian besar pendidik, yaitu pre-test dan post-test. Pada umumnya tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tertentu telah tercapai dan apakah pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik benar-benar telah diperoleh, dimiliki atau tidak. Pengujian biasanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran setelah anak didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu menjelaskan tujuan di awal kegiatan pembelajaran, memberikan informasi sebagai bahan kajian. Selain itu, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah anak didik melakukan latihan dan praktik.

Kelima, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau *follow up*, pada prinsipnya berkaitan dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena sifat dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar anak didik. Adapun kegiatan lanjutan yang dapat dilaksanakan untuk mengoptimalkan hasil belajar anak didik adalah sebagai berikut (Reni et al., 2017):

1. Memberi pekerjaan rumah atau tugas untuk dikerjakan di rumah.
2. Menjelaskan kembali materi pembelajaran yang dirasa sulit oleh anak didik.
3. Membaca materi pelajaran tertentu.

4. Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.

E. Konsep Dasar Belajar Mengajar

1. Konsep Belajar

Menurut Gemnafle & Batlolona, (2021), belajar adalah proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman. Ada tiga atribut belajar yaitu:

- a. Proses Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar ketika pikiran dan emosinya aktif.
 - b. Perubahan perilaku. Apa yang dipelajari seseorang akan mengubah atau meningkatkan perilakunya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai (sikap). Perubahan perilaku akibat belajar adalah perubahan yang disebabkan oleh pengalaman (interaksi dengan lingkungan) dimana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 ranah, yakni *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.
 - c. Pengalaman Belajar atau *experiential learning* adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi didalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang merangsang dan menantang anak didik untuk belajar.
- ### 2. Konsep Mengajar

Pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai garis besar jalan ke depan untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Ada empat pertanyaan kunci yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam membuat kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan harapan. Antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang ingin dicapai dan menjadi tujuan usaha tersebut sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat.
- b. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan utama mana yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Meninjau dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan.
- d. Mempertimbangkan serta menetapkan kriteria dan tolak ukur yang harus digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan usaha tersebut.

Pertama, spesifikasi dan tingkat perilaku yang diinginkan berubah dengan pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain, apa tujuan dari kegiatan belajar mengajar? Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas dan khusus agar dapat dipahami oleh anak didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang ingin kita lihat terjadi setelah anak didik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar perlu terlihat jelas, misalnya dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Kegiatan belajar mengajar tanpa tujuan yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang jelas. Selain itu, suatu kegiatan tanpa arah atau tujuan tertentu dapat

menyebabkan penyimpangan dan kegagalan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Cara kita memandang suatu masalah, konsep, dan teori yang kita gunakan untuk memecahkan suatu kasus mempengaruhi hasil. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda akan mencapai kesimpulan yang berbeda pula. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dll. akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda bahkan kontradiktif jika pendekatannya menggunakan prinsip yang berbeda. Sebuah pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil tidak sama dengan baik dan benar, yang hanya dipahami oleh konsep dan teori antropologis. Juga akan berbeda dengan apa yang dianggap baik dan benar ketika kita menggunakan pendekatan agama karena pemahaman agama, konsep dan teori baik-benar jelas berbeda dari konsep ekonomi dan antropologis. Begitu juga dengan pendekatan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan proses belajar mengajar, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian yang memotivasi anak didik untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam pemecahan masalah, berbeda dengan cara agar anak didik didorong untuk bebas berpikir, dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Harus dipahami bahwa suatu metode

hanya cocok untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, dengan tujuan yang berbeda sebaiknya tidak menggunakan teknik presentasi yang sama.

Keempat, menetapkan standar atau kriteria keberhasilan agar pendidik memiliki perlakuan yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan tugas yang telah diselesaikannya. Keberhasilan suatu program hanya dapat diketahui setelah evaluasi. Sistem penilaian belajar mengajar merupakan salahsatu strategi yang tidak dapat dipisahkan dari strategi dasar lainnya. Apa yang harus dinilai dan bagaimana seharusnya dilakukan, termasuk keterampilan apa yang harus dimiliki pendidik. Seorang anak didik dapat diklasifikasikan sebagai anak didik yang sukses dapat dilihat dari berbagai aspek. Hal ini dapat dilihat dalam hal keterampilan menghadapi pendidik, perilaku sehari-hari di sekolah, nilai ujian, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi atletik, keterampilan, dll. Atau dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Keempat dasar strategi tersebut menjadi satu kesatuan antara dasar yang satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Strategi pembelajaran ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan atau *pre-conditions*. Yakni tahapan sebelum masuk kelas, sebelum pendidik mengajar.
- b. Tahap *operating procedures*. Adalah tahapan yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pendidik pada tahap ini yaitu:

- 1) Tahap *Pra instruksional* yaitu tahap yang ditempuh pendidik pada saat ia memulai proses belajar mengajar.
- 2) Tahap *instruksional* yaitu tahap memberikan bahan pelajaran yang telah disusun pendidik sebelumnya.
- 3) Tahap penilaian. Tahap ini merupakan tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari *instruksional*.
- 4) Tindaklanjut. Berdasarkan hasil penilaian maka diberikan umpan balik (tindaklanjut) yang berupa perbaikan dan pengayaan.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran.
- b. Strategi penyampaian pembelajaran.
- c. Strategi manajemen pembelajaran.

F. Prinsip-prinsip Dalam Penggunaan Strategi Belajar Mengajar

Setiap strategi pembelajaran memiliki kekhususan dan keunikan tersendiri. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik dari yang lain. Untuk itu, pendidik harus dapat memilih strategi yang dianggap tepat untuk situasi tersebut. Beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika menggunakan strategi pembelajaran adalah (Narmaditya et al., 2021):

- a. *Berorientasi di tujuan.* Pada sistem pembelajaran, tujuan adalah komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik serta peserta didik, mestilah diupayakan agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan, sebab keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat pada keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- b. *Kegiatan.* Belajar bukan hanya tentang mengingat fakta atau informasi tertentu, tetapi juga harus melakukan, agar mendapatkan pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mendorong aktivitas anak didik, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikologis seperti aktivitas mental.
- c. *Individualitas.* Mengajar adalah upaya mengembangkan setiap anak didik. Meskipun pendidik mengajar sekelompok anak didik, yang sebenarnya ingin mereka capai adalah perubahan perilaku setiap anak didik. Seorang pendidik yang sukses adalah jika ia mengelola 30 anak didik yang semuanya berhasil mencapai tujuannya; dan sebaliknya dikatakan pendidik gagal jika dia mengasuh 30 anak didik dan 25 anak didik gagal mencapai tujuan pembelajaran.
- d. *Integritas.* Mengajar harus dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian anak didik secara keseluruhan. Mengajar tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan kepribadian anak didik secara

menyeluruh, termasuk kognitif, emosional, dan psikomotorik secara terpadu.

Keempat prinsip tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 32 tahun 2013, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat interaktif, mengasyikkan, menghibur, bermanfaat dan mendorong partisipasi aktif, dan menyediakan ruang yang cukup untuk berinisiatif, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat, pertumbuhan fisik dan psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perolehan kemampuan lulusan (Hamid et al., 2020).

BAB II

MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam suatu objek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah kekuatan pendorong dasar yang mendorong orang untuk bertindak. Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali dalam Rosidah, motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Nasrah, 2020).

Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi agar anak mau melakukannya. Jika dia tidak menyukainya, maka dia akan berusaha menghindarinya. Memberikan motivasi bukanlah tugas yang mudah. Motivasi yang berhasil untuk satu anak atau kelompok mungkin tidak berhasil untuk yang lain. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong psikologis dari mereka yang terlibat dalam kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi bisa mendorong dan membimbing minat belajar dalam mencapai tujuan. Anak didik rajin belajar karena mau bekerja keras untuk berprestasi, mendapatkan pekerjaan, menjadi politisi, dan memecahkan masalah. Motivasi didorong oleh kebutuhan individu itu sendiri. Jika seseorang ingin kaya, maka akan berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya

dengan berdagang, berbisnis, menjadi wirausaha, dan sebagainya (Izzatunnisa et al., 2021).

Dari pengertian motivasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa motivasi secara harfiah adalah suatu alasan yang mendorong, dan kehendak atau kemauan. Sedangkan jika berbicara tentang motivasi, motivasi adalah dorongan internal yang mendorong diri untuk melakukan kegiatan tertentu dan memberikan arah untuk mencapai tujuan yang didorong dan dirangsang baik dari luar maupun oleh dirinya sendiri (Vivin, 2019). Adapun indikator yang memotivasi anak didik untuk belajar adalah:

1. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
2. Menunjukkan perhatian dan minat pada tugas yang diberikan.
3. Tekun dengan tugas.
4. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
5. Memiliki ambisi dan keinginan untuk berhasil.

Seorang pendidik harus menerapkan kelima indikator motivasi belajar tersebut untuk pembelajaran anak didik, dan pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang sesuai dengan cara kerja otak secara alami untuk belajar. Ini adalah salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran (Cleopatra, 2015).

B. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu memotivasi anak didik, agar anak didik dapat lebih semangat belajar dan dapat mengubah perilaku anak didik menjadi lebih baik. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang

pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik, antara lain sebagai berikut (Shufiyati, 2013):

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat anak didik mengerti kemana mereka akan diarahkan. Pemahaman anak didik terhadap tujuan pembelajaran dapat meningkatkan minat belajarnya, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka semakin kuat motivasi belajar anak didik tersebut.

2. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Anak didik dapat belajar hanya jika mereka berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, dan tidak takut. Dan seorang pendidik harus berusaha untuk menjaga kelas mereka hidup dan segar, bebas dari stres dan ketegangan. Jadi bagi seorang pendidik, lakukan sesuatu yang menyenangkan sesekali.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Pendidik harus menyajikan informasi yang menarik dan eksotis kepada anak didik. Sesuatu yang hadir dengan teknik baru, dengan pengemasan yang baik didukung dengan alat berupa sarana atau media yang belum pernah dialami anak didik sebelumnya untuk menarik perhatian anak didik untuk belajar. Dengan cara belajar yang menarik akan membangkitkan rasa ingin tahu anak didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak didik bisa termotivasi untuk belajar.

4. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik

Motivasi tumbuh ketika anak didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dijadikan sebagai alat

motivasi. Karena anak didik juga manusia, mereka juga suka dipuji, karena pujian akan menimbulkan perasaan puas dan senang. Namun, pujian pendidik harus konsisten dengan pekerjaan anak didik. Jangan memuji terlalu banyak karena terlihat dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang datang dari lubuk hati pendidik secara tepat dengan tujuan untuk menghargai peserta didik atas kerja kerasnya.

5. Berikan penilaian

Banyak anak didik belajar karena ingin mendapat nilai bagus. Oleh karena itu mereka giat belajar, bagi sebagian anak didik nilai dapat memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus segera dilakukan agar anak didik dapat mengetahui hasil pekerjaannya sesegera mungkin. Penilaian harus dilakukan secara objektif, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik. Penilaian berkelanjutan mendorong anak didik untuk belajar karena semua anak cenderung melakukannya dengan baik. Biasanya anak didik selalu memiliki tantangan dan masalah yang perlu dihadapi dan dipecahkan, yang dapat mendorong anak didik untuk belajar lebih cermat dan mendalam (Simamora & Simamora, 2022).

6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Reward dapat dilakukan dengan memberikan feedback yang positif. Setelah anak didik menyelesaikan tugasnya sebaiknya sesegera mungkin memberikan umpan balik, seperti menulis “bagus” atau “terus lakukan dengan baik” dan kata-kata motivasi lainnya, agar anak didik

semakin semangat belajar. Umpan balik yang positif dapat meningkatkan motivasi anak didik.

Motivasi mempunyai fungsi penting dalam belajar karena motivasi menentukan intensitas usaha belajar anak didik. Dan proses belajar akan berhasil bila anak didik termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik harus menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Untuk mencapai hasil yang optimal, pendidik harus kreatif dalam menciptakan motivasi belajar anak didik. Karena pendidik yang kreatif menggerakkan seorang peserta didik ke dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik melalui proses pembelajaran (Nurmadiyah, 2016).

C. Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasarkan pada penggerakan dan pemeliharaan tingkah laku seseorang sehingga terdorong untuk melakukan tindakan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar oleh Donald didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya sensasi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Aldelfer memandang motivasi belajar sebagai kecenderungan anak didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Selain itu, menurut Maslow, motivasi belajar adalah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan setiap orang secara optimal, sehingga dapat berbuat lebih baik, berhasil dan kreatif. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang memotivasi seseorang atau individu untuk bertindak atau

mencapai suatu tujuan, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku anak didik (Choerul Anwar Badruttamam, 2018).

Berkaitan dengan anak didik, titik temu antara motivasi belajar dan anak didik adalah kebutuhan untuk berkembang ke tingkat yang paling tinggi. Hasil kaitan tersebut merupakan respon berupa upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pandangan Nurmadiyah, (2016), pendidik dapat mengadopsi sejumlah cara untuk memotivasi anak didik untuk belajar, termasuk: menjelaskan pentingnya suatu mata pelajaran, menghubungkan topik dengan pengalaman anak didik, menunjukkan antusiasme untuk mengajar, meyakinkan anak didik bahwa belajar bukanlah beban yang mendesak. Pada saat yang sama, ciptakan suasana yang menyenangkan, umumkan dan verifikasi hasil ujian, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, ciptakan kompetisi yang sehat, dan berikan penghargaan atau hukuman. Cara-cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Machsun, 2021):

1. Menjelaskan kepada anak didik, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan untuk apa nanti digunakan.

Salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan adalah membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda sehingga mereka dapat bertahan dalam dinamika kehidupan di masa depan. Dalam konteks itu, lembaga pendidikan mempelajari disiplin ilmu yang dianggap bermakna dan urgen bagi pembentukan kecakapan hidup peserta didik. Diakui hal ini seringkali tidak disadari sepenuhnya oleh anak didik. Mereka menganggap berbagai bidang studi yang diajarkan di

sekolah sebagai seperangkat yang telah ditentukan sebelumnya dan merupakan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikannya sebagai persyaratan kelulusan. Oleh karena itu, semangat “yang penting lulus” dalam suatu bidang studi kerap menghiasi proses kegiatan pembelajaran. Jenis suasana belajar ini akan mengurangi nilai suatu bidang studi, karena seringkali aspek formal akan menjadi tujuan utama. Anak didik akan merasa berhasil jika telah menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dan dinyatakan lulus. Sementara itu, signifikansi dan manfaat dari disiplin ilmu yang dipilihnya tidak menjadi perhatiannya.

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan, karena akan membatasi kegiatan belajar mengajar pada formalisme yang sempit dan akan kehilangan makna esensialnya. Dalam konteks ini, pendidik harus berperan aktif dan menjalankan salah satu fungsi motivasionalnya. Mengingat keberadaan suatu bidang studi, pendidik harus meyakinkan anak didik bahwa bidang studi yang mereka ajar bermanfaat dan cukup penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum. Dengan kata lain, sebelum kegiatan belajar mengajar dilanjutkan, pendidik terlebih dahulu harus “mensosialisasikan” dan “mempromosikan” bidang studinya.

2. Mengaitkan topik pelajaran dengan pengalaman anak didik diluar lingkungan.

Salah satu penyebab rendahnya motivasi anak didik untuk berpartisipasi di kelas adalah karena materi yang disampaikan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan

nyata mereka. Ada ketidaksesuaian antara ilmu yang diperoleh dalam suatu bidang studi dengan tuntutan hidup dan pengalaman di bidang tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata anak didik. Masalah teoretis harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis. Contoh-contoh yang disarankan untuk mendukung penjelasan sebisa mungkin diambil dari kasus-kasus yang sering muncul dan dialami oleh anak didik. Tahap ini dapat melatih anak didik untuk mempersepsikan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, dan sekaligus mereka merasa terlibat dan dilibatkan.

3. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang tepat.

Pendidik adalah orang yang harus dikagumi dan diteladani. Pendidik merupakan pusat perhatian anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kinerja pendidik dalam berbagai aspek juga akan mempengaruhi persepsi anak didik, termasuk terhadap mata pelajaran. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk memotivasi anak didik untuk belajar, yang penting dan harus diperhatikan oleh pendidik adalah kemampuannya dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Selain harus menguasai materi dan memilih metode yang tepat, pendidik juga harus menunjukkan semangat dan antusiasme dalam menyampaikan materi dengan ceria, ramah, energik dan suara yang jelas. Ini tidak berarti bahwa pendidik hanya memperhatikan penampilan. Namun harus diingat bahwa akan sulit mengembangkan semangat belajar anak didik jika pendidik tidak antusias.

Selain semangat dan antusiasme, dalam mengajar pendidik juga dituntut untuk menggunakan proses yang tepat. Pendekatan yang tepat ini mengarah pada pemilihan bahan ajar yang tepat, penguasaan materi yang maksimal, runtut dan sistematis. Dari segi metode pengajaran tercermin dari penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, keragaman, membangkitkan kreativitas anak didik, dan merangsang anak didik untuk aktif belajar. Selain itu, penerapan model evaluasi juga harus akurat dan transparan.

4. Mendorong peserta didik untuk melihat bahwa belajar di sekolah dan tugasnya bukanlah beban yang menekan.

Wacana terbaru dalam dunia pendidikan saat ini adalah anggapan bahwa proses pendidikan telah berubah menjadi arena penindasan. Tanpa ingin terjebak dalam polemik, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendorong anak didik melihat belajar di sekolah bukan sebagai beban atau sarana untuk menahan dan membatasi gerak anak didik, serta tugas sekolah sebagai bentuk modus penyiksaan dengan berbagai misi yang harus dilakukan. Perspektif ini sangat penting, agar anak didik terdorong untuk mengerjakan tugas sekolahnya dengan senang dan antusias. Hal inilah yang menjadi kunci partisipasi aktif anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak didik berkomitmen untuk melaksanakan tugas akademik dengan sebaik-baiknya.

5. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak didik. Salah satunya adalah suasana kelas yang

digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus memanfaatkan ruang kelas secara maksimal untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik. Suasana di dalam kelas harus kondusif untuk memperlancar proses pembelajaran.

- a. Memberitahukan tepat waktu hasil tes dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah anak didik.
- b. Dalam konteks pendidikan, tes bukanlah sarana untuk menghakimi (*punishment*) anak didik.

Oleh karena itu, seorang pendidik tidak dapat secara sepihak menentukan bahwa seorang anak didik itu cerdas, sedang, bodoh, atau berprestasi tinggi, berprestasi rendah, dan tidak lulus hanya berdasarkan hasil tes mereka.

Tes harus digunakan sebagai alat penilaian bagi pendidik untuk melihat seberapa efektif pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi metode, alokasi waktu, penguasaan materi dan seterusnya. Tes juga dapat digunakan untuk merangsang motivasi belajar anak didik. Menggunakan tes sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi anak didik dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan hasil kepada anak didik atau mengembalikan lembar jawaban.

6. Meningkatkan partisipasi anak didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain sarana untuk mengembangkan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat bagi anak didik berlatih dengan anak didik lain dan mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini digunakan sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam

kegiatan ekstrakurikuler, anak didik menerima peluang luas untuk menunjukkan keberadaan mereka. Partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan, bahkan dalam berbagai perlombaan, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, anak didik juga akan merasakan dihargai sehingga rasa memiliki sekolah akan muncul. Jika perasaan ini didorong dengan baik, maka akan mempengaruhi semangat belajar anak didik. Biasanya anak didik yang “merasa tidak ada” cenderung pasif. Sedangkan bagi anak didik yang memiliki banyak kegiatan yang berbeda di sekolah akan termotivasi untuk selalu berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar.

7. Mendorong suasana persaingan yang sehat.

Persaingan (kompetisi) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk di kalangan anak didik di lembaga pendidikan. Persaingan yang sehat akan memberikan seseorang dengan motivasi tertentu untuk mencapai sesuatu yang sehat. Sebaliknya, jika persaingan tidak dilakukan dengan cara yang sehat, akan banyak bermunculan cara-cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan pihak lain.

8. Memberikan hadiah dan hukuman.

Pemberian penghargaan atas prestasi anak didik harus dilakukan oleh pendidik. Penghargaan ini dapat berupa pujian atau hadiah materi yang wajar. Sebaliknya, jika seorang anak didik lalai menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik, jika ada alasan yang sah, pendidik harus memberikan sanksi. Hukuman dapat berupa

peringatan, pekerjaan rumah tambahan, atau hal-hal lain yang masih dalam lingkup pendidikan.

Pemberian hadiah dan hukuman sangat penting untuk meningkatkan motivasi anak didik. Bagi anak didik yang mendapat *reward* diharapkan lebih termotivasi untuk berprestasi dan giat belajar, sedangkan anak didik yang menerima *punishment* diharapkan dapat memperbaiki kesalahannya. Sebab, secara psikologis, seorang anak didik senang menerima penghargaan, daripada menerima hukuman.

D. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Perilaku terpenting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menyebabkan terjadinya perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menciptakan sesuatu yang berguna bagi pelakunya sendiri dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan motor penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar ini penting bagi anak didik dan pendidik, bagi anak didik pentingnya motivasi belajar adalah:

1. Menjelaskan di mana pembelajaran dimulai, proses, dan hasil akhirnya.
2. Menjelaskan pembelajaran praktik bisnis dari rekan kerja.
3. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, banya bersenda gurau, ia akan merubah prilaku belajarnya.
4. Meningkatkan semangat belajar.
5. Meningkatkan kesadaran anak didik tentang proses belajar dan kemudian bisa bekerja (Damanik, 2020).

Motivasi jelas mempengaruhi perilaku seseorang. Ini akan menjadi motivator, pendorong untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan dan cita-citakan, dan juga dapat digunakan untuk membuat seseorang tidak menyerah dan putus asa, sehingga mereka tidak berhenti dan terus berjuang untuk apa yang mereka inginkan. Dengan motivasi yang kuat, kerja keras akan muncul dan tidak mudah putus asa. Motivasi belajar juga sangat penting bagi seorang pendidik, diantaranya adalah (Islamiyatun, 2021):

1. Menciptakan, meningkatkan dan mempertahankan antusiasme anak didik untuk belajar demi kesuksesan.
2. Memahami dan mengetahui motivasi belajar anak didik dikelas dengan berbagai tingkatan.
3. Meningkatkan dan menyadarkan pendidik untuk memilih satu dari berbagai peran.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memberikan tugas kepada anak didik, tetapi hasil yang diperoleh anak didik dalam satu tingkatan belum tentu sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi anak didik, beberapa di antaranya yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu tujuan yang ingin dicapai. Parameter tujuan atau target ini tidak sama untuk semua anak didik. Tujuan atau target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang bermakna bagi anak didik (Ardonansyah et al., 2021).

2. Kemampuan

Dalam belajar membutuhkan kemampuan atau kompetensi. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek psikologis yang hadir dalam diri seorang anak didik, seperti kecerdasan, pengamatan, perhatian dan berpikir analitis.

3. Kondisi

Kondisi anak didik meliputi kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi psikis (emosi). Kondisi ini terkadang mengganggu aktivitas belajar anak didik, misalnya anak didik yang tidak sehat memiliki motivasi belajar yang berbeda ketika dalam keadaan sehat. Begitu pula dengan keadaan psikologis anak didik misalnya jika patah hati akan berdampak negatif pada anak didik yang tidak mampu menempatkan atau mengontrol emosinya dengan baik. Dia bahkan lebih murung daripada melakukan berbagai tugas yang diberikan pendidik kepadanya.

4. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan anak didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Faktor-faktor dinamis dalam belajar

Faktor dinamis dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang kuat, kadang lemah, atau bahkan hilang sama sekali, terutama kondisi seperti emosi anak didik, minat belajar, situasi belajar dan situasi dalam keluarga.

6. Metode mengajar pendidik

Metode yang disebutkan di sini adalah bagaimana pendidik mempersiapkan diri sebelum mengajar, ketepatan waktu, materi yang disajikan, keakraban dengan anak didik, dan lain sebagainya.

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 Bab pertama adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi interaksi antara anak didik dan pendidik atau sumber belajar yang lain dalam suatu lingkungan belajar disebut pembelajaran (Kartika et al., 2021).

BAB III

STRATEGI MEMBANGUN KOMUNIKASI

Komunikasi merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif berkorelasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran. Strategi membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu hal terpenting untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif. Sebab, tanpa komunikasi tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, karena komunikasi merupakan kunci utama interaksi antara pendidik dan anak didik. Komunikasi tidak hanya berarti berinteraksi hanya dengan bahasa lisan, tetapi komunikasi juga dapat dilakukan dengan bahasa tulis dan bahasa isyarat atau gerak tubuh (Mansyur, 2021).

Fakta menunjukkan bahwa dari dulu hingga sekarang masih banyak pendidik yang kurang mampu membangun komunikasi yang harmonis dalam proses belajar mengajar karena tidak menyadari pentingnya komunikasi tersebut, sehingga banyak pendidik yang tidak mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak didiknya. Karena ketika dia berproses menjadi seorang pembelajar, dia tidak serius tentang studinya dan hanya mengejar gelar dan selebar ijazah sehingga ketika dia lulus dari kampusnya lalu dia terjun ke lapangan untuk mengajar, dia kurang memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar (Harahap, 2018).

Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dijelaskan bagaimana seorang pendidik mampu membangun komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, bagaimana ciri-ciri

pendidik yang komunikatif, dan bagaimana seharusnya pendidik mendidik anak didik sesuai dengan harapan bangsa dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau informasi dari satu orang ke orang lain dengan cara tertentu. Sejumlah ahli mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

1. Seller mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana simbol verbal dan non-verbal dikirim, diterima, dan diberi makna.
2. Miftah Toha mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan berita atau informasi dari satu orang ke orang lain.
3. Menurut Arni Muhammad, komunikasi adalah pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara pengirim pesan dan penerima pesan untuk mengubah perilaku.
4. Menurut Keith Davis komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain.
5. Menurut Carl I Hovlan, komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) mengirimkan pesan (simbol dan/atau kata-kata) untuk membentuk perilaku orang lain.
6. Warent Weaver mengatakan bahwa konsep komunikasi adalah keseluruhan proses dimana suatu pikiran mempengaruhi pikiran yang lain.
7. Menurut CH. Cooly, mengatakan bahwa definisi komunikasi yaitu mekanisme dimana hubungan antara manusia terjadi dan berkembang yang disertai dengan lambang pikiran, alat-alat penyampaiannya dan cara

menjaganya melalui ruang dan waktu. Kegiatan ini dapat dilihat melalui ekspresi wajah, sikap, nada suara, kata-kata, tulisan dan gambar baik secara langsung maupun melalui sarana untuk dapat menembus ruang dan waktu (Hendra & Siti Saputri, 2020).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi harus memiliki umpan balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan (Mahadi, 2021).

Demikian pula pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, agar apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (pendidik) kepada komunikan (anak didik) dapat dicerna secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi yang efektif dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan komunikasi itu sendiri (Inah, 2017).

1. Komunikator (penyampai pesan), adalah mereka yang mengirim pesan setelah terlebih dahulu membuat pesan yang akan dikirim. Membuat pesan berarti mengetahui isi pesan yang ingin disampaikan. Siapa pun dapat menjadi komunikator selama mereka memiliki tujuan sebagaimana yang diuraikan di atas.
2. Komunikan adalah orang yang akan menerima, menganalisis dan menginterpretasikan pesan yang diterima dari komunikator. Seperti komunikator, siapa pun bisa menjadi komunikan.

3. Berita atau pesan ini merupakan isi atau informasi dari komunikator kepada komunikan. Penyampaiannya dapat berupa pesan verbal atau tatap muka, menggunakan alat komunikasi, buku, surat, email, dan media cetak lainnya. Sedangkan pesan non verbal seperti gerakan tubuh, isyarat, suara dan ekspresi wajah.
4. Media adalah sarana yang dapat digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Media tersebut dapat berupa media cetak dan media elektronik.
5. Umpan balik atau *feedback* ini merupakan hubungan dua arah antara komunikator dan komunikan. Umpan balik ini menentukan berhasil tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon ini berarti komunikasi telah berjalan berhasil.

Menumbuhkan komunikasi yang baik dalam Pendidikan, yakni komunikasi yang diwujudkan antara pendidik dan anak didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menentukan bagaimana anak didik dapat menerima dan memproses informasi yang mereka peroleh. Pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Komunikasi diperlukan agar anak didik merasa nyaman menerima informasi atau pesan. Penyampaian materi ini memerlukan situasi yang kondusif sehingga anak didik dapat dengan mudah menyerap materi. Untuk itu, pendidik harus menciptakan konsep pembelajaran yang tidak membuat anak didik bosan. Dengan suasana yang lebih kondusif maka akan tercipta keadaan emosional yang menyenangkan bagi setiap anak didik. Motivasi belajar yang menyenangkan juga bagus

untuk disampaikan agar anak didik dapat belajar dengan menyenangkan (Tafonao, 2018).

Ada banyak model komunikasi efektif yang dapat digunakan pendidik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada anak didiknya. Model komunikasi efektif ini memuat lima pertanyaan yang harus diperhatikan pendidik apakah sudah terdapat dalam model komunikasinya. Lima hal ini ialah: (1) Siapa, maksudnya siapa yang mula-mula mengambil inisiatif untuk melangsungkan komunikasi, (2) Mengatakan Apa, pertanyaan ini mempunyai hubungan erat dengan isi pesan yang akan disampaikan, (3) Dengan Media Apa, maksudnya media atau alat apa yang digunakan untuk berkomunikasi, (4) Kepada Siapa, maksudnya siapa yang menjadi target atau penerima pesannya, (5) Apa Dampaknya, ini memuat dua tujuan yaitu hasil apa yang ingin dicapai pendidik dan apa yang akan dilakukan setelah anak didik tahu sebuah informasi atau pengetahuan (Yunita & Irsal, 2021).

Seorang pendidik harus mampu menampilkan diri di hadapan anak didiknya agar semua pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna dan diikuti. Untuk itu, pendidik harus mampu berbicara dengan suara yang cenderung lembut dan tidak terlalu cepat. Hal ini akan memberikan efek positif bagi anak didik agar selalu menerima pesan yang diberikan pendidik.

Cara berbicara yang lembut akan membuat anak didik berempati dan mengingat kembali proses pembelajaran atau komunikasi tersebut. Pendidik harus sadar bahwa menyampaikan pesan atau informasi juga harus sopan. Sopan santun ini memiliki pengaruh yang besar dalam menyajikan

ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk membangun landasan keilmuan yang humanis. Kata-kata yang sopan dan santun pasti akan membuat anak didik merasa diterima. Sedangkan kata-kata yang kurang santun akan membuat anak didik enggan untuk belajar (Yunita & Irsal, 2021).

Dalam Islam, perkataan yang baik atau ucapan yang sopan ini disebut *Qoulan Sadidan*. *Qoulan Sadidan* berarti ucapan atau pembicaraan yang benar baik dari segi isi maupun tata bahasa. Secara substantif, seorang pendidik harus menyampaikan informasi yang akurat dan faktual serta tidak menyembunyikan kebenaran. Meskipun makna Sadidan tidak berarti benar, namun juga harus tepat sasaran. Dalam artian pendidik juga harus melihat dengan siapa dirinya berbicara. Pendidik harus bisa membedakan dialog yang dilakukan dengan sesama pendidik akan berbeda dan mesti berbeda dengan peserta didik.

Demikian ucapan tersebut harus benar sehingga dapat tercapai apa yang ingin disampaikan pendidik kepada anak didiknya. Kata-kata yang diucapkan pun harus lemah lembut. Jika mengkritisi pun juga harus dibarengi upaya untuk memperbaiki. Selanjutnya untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi misalnya pendidik salah mengucapkan atau menyampaikan, hal ini telah dicontohkan dalam Islam. Nabi SAW pernah bicara kepada Aisyah dan kemudian diceritakan kembali oleh Aisyah. Aisyah menceritakan bahwa, “Rasulullah tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan yaitu berbicara dengan nada cepat (Raya, 2019).

BAB IV

KOMPETENSI PENDIDIK

Pendidik (Guru/Dosen) selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Hal ini tidak mengherankan mengingat pendidik merupakan salah satu kunci utama keberhasilan proses pendidikan di suatu negara. Kemajuan atau kemunduran pendidikan sangat tergantung pada pendidikannya. Sebagus apapun program dan kelengkapan sarana prasarana yang disediakan tanpa dukungan tenaga pendidik yang mumpuni, sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan, antara lain keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Mutmainah et al., 2022).

Dalam proses pendidikan, pendidik dapat diibaratkan sebagai pasukan perang yang menentukan menang atau kalah dalam pertempuran. Sedangkan komponen pendidikan lainnya seperti dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat hanya berfungsi membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya di bidang ini. Jika komponen tersebut mendukung pendidik, maka tugas pendidik menjadi lebih ringan. Sebaliknya jika menambah beban, tugas pendidik akan semakin berat, sehingga sulit untuk meraih kemenangan. Oleh karena itu, untuk memenangkan pertarungan atau mencapai tujuan, selain mendapat dukungan semua pihak, pendidik harus benar-benar menjadi orang yang terpilih, yaitu yang dapat memenuhi permintaan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah memiliki keterampilan.

A. Hakikat Kompetensi Seorang Pendidik

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi pendidik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik agar dapat menjalankan fungsi profesionalnya. Dalam PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat (3) mengatur bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada tingkat sekolah dasar dan menengah pertama serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan social (Mutmainah et al., 2022).

Secara profesional, seorang pendidik harus menguasai keterampilan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memperkuat materi, dan membuat variasi mengajar. Wijaya berpendapat bahwa kemampuan profesional yang harus dimiliki pendidik dalam proses belajar mengajar adalah: (1) menguasai materi, (2) mengelola program belajar-mengajar, (3) mengelola ruang kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai dasar-dasar pengajaran, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenali fungsi dan program layanan konsultasi pendidikan, dan (9) memahami prinsip-prinsip dan interpretasi hasil penelitian pendidikan untuk tujuan keperluan pengajaran (Asdinah, 2021).

Pemahaman lain tentang kompetensi untuk melihat hasil pekerjaan individu dan kelompok. Kompetensi berarti kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan tugas yang diemban oleh seseorang. Keterampilan terkait erat dengan

standar. Seseorang disebut kompeten di bidang ini jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta hasil karyanya didasarkan pada standar (ukuran) yang telah ditetapkan dan diakui oleh lembaganya atau pemerintah. Di sisi lain, kompetensi adalah tugas khusus yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Ini berarti tidak semua orang dapat melakukan tugas tersebut (Mutmainah et al., 2022).

Wolf mengungkapkan, “*Competencies refer only to very specific practical activities.*” Pemaknaan ini sejalan dengan istilah tugas profesi (profesional). Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah dia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan.

Kenezevich dalam Jejen M, berpendapat bahwa, “Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi”. Tugas individu dalam sebuah lembaga, jelas berbeda dengan pencapaian tujuan sebuah lembaga, walaupun tentunya sangat berkaitan. Tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang ditetapkan (Nahdi et al., 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang berpengetahuan luas dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil nyata yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan. Ketiga aspek kompetensi ini saling bergantung dan saling

mempengaruhi. Kondisi fisik dan mental seseorang sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja, sehingga ketiga aspek tersebut juga harus dijaga sesuai standar yang telah disepakati. Kompetensi pendidik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu “kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku, *performance*). Ketiga keterampilan ini tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi saling terkait dan saling mempengaruhi. Kompetensi individu dapat dikembangkan melalui pelatihan praktis, kerja tim dan pembelajaran mandiri. Pelatihan memungkinkan seseorang untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Pengalaman kerja dapat membuat orang lebih berkompoten di bidangnya. Esensi kompetensi adalah sebagai “Kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang diperoleh melalui latihan dan praktik”. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung; satu aspek dan beberapa aspek (komprehensif) tergantung dari tujuan penilaian. Misalnya, seorang pendidik dapat mengajar dengan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran aktif (*active learning*), yang dapat diamati langsung di kelas oleh seorang kepala sekolah (Muryanti et al., 2020).

Eraut mengutip pendapat Burke sebagai berikut, “*Competence is assessed by direct observation of job performance and that this assessment constitutes the largest and most essential part of the teaching qualification*”. Di sisi lain, data lain yang diperlukan untuk menilai kompetensi pendidik secara umum, seperti

bagaimana mempersiapkan pengajaran, bagaimana melakukan dan bagaimana mengevaluasi. Selain itu, bagaimana juga dengan perilaku pendidik di lingkungan (sekolah) mereka. Proses peningkatan kapasitas semacam ini memakan waktu setidaknya enam bulan hingga satu tahun. Evaluator harus mengumpulkan bukti yang dapat dikumpulkan secara memadai tentang kondisi orang yang di observasi; Bukti yang dikumpulkan dari pengamatan yang konsisten dapat digunakan untuk menilai kompetensi seseorang. Messick sebagaimana dikutip Wolf menyatakan , *Competence is a contrast, and not something that we can observe directly if we are going to assess and train people explicitly in int term of competencies, we will have to develop observable measure*” (Saepudin, 2018).

2. Aspek yang terkandung pada kompetensi pendidik.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang pendidik mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi pembelajaran, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di lembaganya.
- b. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran.

- c. Nilai (*Value*), merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakinkan dan secara psikologi telah tertanam dalam jiwa seseorang. Misalnya, standar perilaku para pendidik dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- d. Kemampuan (*Skill*), adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada pendidik. Misalnya standar perilaku para pendidik dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.
- e. Sikap (*Attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau respon terhadap stimulus eksternal (sesuatu yang datang dari luar). Misalnya, respon terhadap krisis moneter, perasaan mendapatkan kenaikan gaji.
- f. Minat (*Interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya mengerjakan suatu pekerjaan.

B. Kompetensi Seorang Pendidik

Seorang pendidik, selain dituntut untuk terus mengembangkan potensi pribadinya, juga harus mampu dan mau berperan secara profesional di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengembangkan diri dalam tiga aspek kompetensi, yaitu (Sunarsi, 2018):

1. Kompetensi Pribadi.

Memiliki sikap kepribadian yang kuat atau dewasa sehingga dapat berperan sebagai tokoh identitas (*role*

model) bagi anak didik dan dapat menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakatnya.

2. Kompetensi Profesi.

Memiliki pengetahuan yang luas tentang mata pelajaran yang diajarkan, serta kemahiran dalam metode pengajaran, baik teoretis maupun praktis. Kompetensi profesi pendidik yang dikenal dengan sepuluh kompetensi pendidik adalah sebagai berikut (Hanifah, 2018):

- a. Menguasai literatur, berupa literatur bidang studi dalam kurikulum sekolah, dan menguasai materi untuk memperdalam atau menerapkan bidang studi tersebut.
- b. Mengelola program belajar-mengajar, dalam bentuk merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan mampu menggunakan metode pengajaran, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan proses belajar-mengajar, mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, serta merencanakan kegiatan remedial dan melaksanakannya.
- c. Pengelolaan kelas, dengan bentuk penataan ruang kelas untuk mengajar, menciptakan suasana belajar mengajar yang harmonis.
- d. Penggunaan media atau sumber belajar, berupa pengenalan, pemilihan dan penggunaan media; membuat perlengkapan sekolah sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium sebagai bagian dari proses belajar mengajar; pengembangan laboratorium; pemanfaatan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Menguasai dasar-dasar pengajaran.

- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
 - g. Menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pengajaran.
 - h. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, berupa pengenalan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan penyelenggaraan program layanan bimbingan di sekolah.
 - i. Mengenal dan mengadakan administrasi sekolah, dalam bentuk mengenal fungsi dan program administrasi sekolah, serta melaksanakan administrasi sekolah.
 - j. Memahami prinsip-prinsip dan interpretasi hasil penelitian pendidikan untuk tujuan pendidikan.
3. Kompetensi Sosial.

Mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungannya, termasuk anak didik, teman sejawat, atasan, pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas (Endang Tirtana Putra & Nur Anita, 2021).

BAB V

KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting bagi suatu negara untuk menjadi bangsa yang maju, kuat dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari persoalan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa, “Setidaknya ada tiga syarat utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan agar dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu fasilitas gedung, buku-buku berkualitas, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional”.

Pendidik memberikan kontribusi yang luar biasa bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam membantu anak didik berkembang untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas, pendidik melakukan dua kegiatan utama yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar anak didik atau segala upaya untuk membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat untuk pengajaran yang efektif, dimana hal ini berkaitan dengan upaya untuk menciptakan dan memelihara kondisi proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Utami et al., 2020).

Di dalam kelas, semua aspek belajar mengajar bertemu dan berproses. Pendidik dengan segala kemampuannya, anak didik dengan segala latar belakang dan karakteristik individunya,

kurikulum dengan segala komponennya, serta materi dan sumber belajar dengan segala mata pelajarannya bertemu, berintegrasi dan berinteraksi di dalam kelas. Bahkan hasil pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, kelas perlu dijalankan secara metodis, profesional dan berkesinambungan (Utami et al., 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa masalah yang dihadapi pendidik, baik pemula maupun yang berpengalaman, adalah pengelolaan kelas. Memang, di kelas, anak didik adalah makhluk sosial dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang kecerdasan, psikologis dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang menyebabkan perbedaan sikap dan perilaku anak didik di sekolah.

A. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen (pengelolaan) kelas berbeda dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan dalam suatu pembelajaran. Sedangkan manajemen kelas lebih mementingkan upaya menciptakan dan memelihara kondisi optimal untuk berlangsungnya pembelajaran (merancang pelaporan, mencegah perilaku anak didik yang tidak perhatian di kelas), kinerja kelas, penghargaan/ reward, penyelesaian tugas anak didik tepat waktu, pembentukan tim yang produktif (meliputi penempatan anak didik), serta fasilitas (Utami et al., 2020).

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”.

Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit adalah tempat berkumpulnya sejumlah anak didik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini bersifat statis karena hanya mengacu pada pengelompokan anak didik berdasarkan tingkat perkembangan, antara lain berdasarkan batas usia kronologis setiap anak didik.
2. Kelas dalam arti luas adalah komunitas kecil yang merupakan bagian dari komunitas sekolah yang sebagai satu kesatuan, terorganisasi menjadi satu kesatuan kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai sasaran.

Dengan demikian, manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah upaya sadar atau keterampilan pendidik untuk menciptakan, mengatur, dan mempertahankan kegiatan dalam proses belajar mengajar secara sistematis dan kondusif yang mengarah pada persiapan sarana dan alat peraga, tata ruang kelas, penciptaan situasi atau kondisi agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dengan tujuan yang tepat.

B. Peran Pendidik dalam Strategi Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan, dimana pendidik merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu,

pendidik harus meningkatkan peran dan keterampilannya, pendidik yang berkompoten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan akan mampu mengelola kelas dengan lebih baik untuk mencapai hasil belajar anak didik pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey berpendapat bahwa peran pendidik dalam proses belajar mengajar adalah: (a) pendidik sebagai pelaksana, (b) pendidik sebagai pengelola kelas, (c) pendidik sebagai mediator dan fasilitator dan (d) pendidik sebagai evaluator atau penilai (-, 2019).

Pendidik sebagai pengelola kelas perlu memiliki manajemen kelas, tanpa kemampuan ini performa dan daya tarik pendidik akan menurun, bahkan kegiatan pembelajaran bisa menjadi kacau balau. Pendidik sebagai pengelola kelas, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak didik merasa betah di dalam kelas dengan dorongan yang kuat untuk selalu belajar di sana. Beberapa fungsi pendidik sebagai pengelola kelas adalah merancang tujuan pembelajaran, mengatur berbagai sumber belajar, memberikan motivasi dengan memberikan hukuman atau penghargaan, mendorong dan merangsang anak didik serta memastikan semuanya berjalan dengan baik atau tidak dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan prestasi anak didik, dan memungkinkan pendidik untuk membimbing dan mendukung anak didik dalam belajar mereka, pengorganisasian kelas yang tepat adalah kuncinya. Pengorganisasian kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk

mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, misalnya (Jamaah, 2022):

1. Mengatur penggunaan waktu yang tersedia untuk setiap pelajaran,
2. Penataan ruangan dan bahan ajar di dalam kelas untuk menciptakan suasana yang bersemangat dalam pembelajaran’,
3. Pengelompokan anak didik dalam belajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak didik itu sendiri.

C. Tujuan, Aspek, Fungsi dan Masalah Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah (Rachman et al., 2020):

1. Menciptakan situasi dan kondisi di dalam kelas yang merupakan lingkungan belajar dan kelompok belajar, hal ini memungkinkan anak didik untuk berkembang secara maksimal;
2. Meniadakan berbagai kendala yang dapat menghambat terwujudnya interaksi belajar;
3. Mempersiapkan dan menata fasilitas serta perlengkapan belajar yang mendukung dan memungkinkan anak didik belajar berdasarkan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak didik di kelas;
4. Membina dan membimbing anak didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan pribadi mereka.

Adapun tujuan keterampilan mengelola kelas untuk anak didik bermaksud (Marmoah & Markus Sujarwo, 2019):

1. Mendorong anak didik untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi atas perilaku mereka sendiri dalam rangka pengendalian diri mereka,

2. Membantu anak didik memahami arah perilaku yang sesuai dengan aturan kelas dan melihat atau merasakan teguran pendidik sebagai peringatan bukan sebagai kemarahan,
3. Menciptakan rasa kewajiban untuk mengerjakan tugas dan berperilaku yang tepat untuk kegiatan di kelas. Bagi pendidik, tujuan keterampilan manajemen kelas adalah untuk melatih keterampilannya dalam:
4. Mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pengajaran secara tepat dan konsisten,
5. Memiliki kesadaran akan kebutuhan anak didik dan mengembangkan kompetensinya untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak didik,
6. Menanggapi secara efektif perilaku yang menyebabkan gangguan kecil atau ringan dan memahami serta menguasai berbagai kemungkinan strategi yang dapat digunakan untuk menangani masalah perilaku anak didik yang berlebihan dan terus-menerus cenderung melawan di kelas.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk memutuskan, memahami, mendiagnosis dan mampu mengambil tindakan untuk memperbaiki suasana kelas pada aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yang merupakan inti dari pengelolaan kelas yakni siapa orang yang memimpin kelas, situasi kelas, kegiatan kreatif, dan menyeleksi.

Pengelolaan kelas selain sangat krusial dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi menyediakan dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti membantu

kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas dan memastikan kelancaran pelaksanaan tugas.

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Terjadinya masalah pribadi disebabkan beberapa kemungkinan tindakan anak didik seperti (Marmoah & Markus Sujarwo, 2019):

1. Perilaku yang ingin menarik perhatian orang lain secara aktif (bercanda) maupun pasif (bersikap lambat sehingga perlu mendapat bantuan ekstra).
2. Perilaku yang ingin menunjukkan kekuatan secara aktif (bertengkar, marah, menangis) maupun pasif (melupakan aturan kelas yang telah disepakati sebelumnya).
3. Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (menyakiti orang lain seperti berteriak, memukul, menggigit dan sebagainya).
4. Menunjukkan ketidakmampuan atau inkompetensi (tidak peduli terhadap tugas apapun dan menolak untuk mencoba apapun karena dia yakin dia hanya akan mencapai kegagalan).

Sedangkan masalah kelompok akan muncul jika kebutuhan seluruh kelompok tidak terpenuhi, kelas membosankan dan lemah, pada akhirnya anak didik menjadi pasif dan tidak tertarik, anggota kelompok menjadi tidak

senang dan pembelajaran mereka terganggu. Masalah kelompok ini mungkin muncul di kelas seperti:

1. Kohesi kelas yang buruk karena alasan jenis kelamin, etnis, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Penyimpangan dari norma standar perilaku yang telah disepakati sebelumnya.
3. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya.
4. “Membombang” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
5. Kelompok kelas cenderung mudah teralihkannya dari apa yang mereka lakukan, semangat kerja rendah, kelas kurang adaptif dengan kondisi baru seperti perubahan jadwal mengajar pendidik yang untuk sementara digantikan oleh pendidik lain.

D. Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal anak didik. Faktor internal anak didik berkaitan dengan masalah emosional, berpikir, dan perilaku. Perbedaan kepribadian anak didik dengan ciri khasnya ini bisa membedakan anak didik satu dengan lainnya. Perbedaan kepribadian individu ini terlihat dari perbedaan biologis, intelektual dan psikologis (Wote & Sabarua, 2020).

Faktor eksternal anak didik terkait dengan masalah lingkungan belajar, penempatan kelas anak didik, pengelompokan anak didik, jumlah anak didik, dan lain sebagainya. Masalah jumlah anak didik dalam kelas akan

mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak anak didik di kelas, semakin banyak konflik yang muncul dan sebaliknya.

Untuk meminimalisir gangguan di dalam kelas, dapat digunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yaitu:

1. ***Kehangatan dan Semangat***. Kehangatan dan semangat pendidik dapat menciptakan kondisi untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang merupakan salah satu syarat agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Pendidik yang ramah dan bersahabat yang secara konsisten menunjukkan semangat untuk tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan sekolah maka hal ini akan membuat berhasil dalam menerapkan manajemen kelas.
2. ***Tantangan***. Penggunaan kata-kata, tindakan, metode kerja, atau materi yang merangsang untuk meningkatkan semangat belajar anak didik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.
3. ***Variasi***. Penggunaan media yang berbeda, gaya mengajar pendidik, pola interaksi pendidik dan anak didik merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kebosanan dan pengulangan kegiatan yang mengarah pada pengurangan aktivitas belajar anak didik dan perilaku positifnya. Jika banyak variasi, kejenuhan akan berkurang dan anak didik akan cenderung lebih terlibat dalam tugas dan tidak mengganggu teman-temannya.
4. ***Fleksibilitas atau Keluwesan***. Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus sigap mengamati perkembangan kegiatan. Termasuk gangguan yang kemungkinan muncul pada anak didik seperti anak didik yang ribut, kurang perhatian, tidak mengerjakan tugas sekolah, dll. Oleh

karena itu, diperlukan keluwesan perilaku pendidik untuk dapat mengubah strategi mengajar yang berbeda dengan menggunakan komponen keterampilan yang berbeda.

5. ***Menekankan pada hal-hal yang positif.*** Pada dasarnya dalam pengajaran dan pendidikan, pendidik hendaknya menekankan hal-hal yang positif dan menghindari memusatkan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Cara pendidik menjaga suasana positif meliputi:
 - a. Menekankan perilaku anak didik yang positif dan menghindari mencela, menyalahkan, atau perilaku yang tidak pantas.
 - b. Memberikan penguatan perilaku positif anak didik.
6. ***Menumbuhkan Disiplin Diri.*** Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah agar anak didik mengembangkan disiplin diri. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mendorong anak didik untuk mendisiplinkan diri dan pendidik sendiri harus menjadi contoh pengendalian diri dan bertanggung jawab.

E. Bentuk Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Keharmonisan hubungan pendidik dan anak didik, tersimpul dari kerjasama yang tinggi antar anak didik dalam bentuk interaksi. Munculnya interaksi yang optimal tergantung pada pendekatan yang diterapkan pendidik dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut, antara lain (Wote & Sabarua, 2020):

1. ***Pendekatan kekuasaan (authority approach)***, pengelolaan kelas didefinisikan sebagai proses pengendalian perilaku anak didik dengan menerapkan disiplin. Peran pendidik di sini adalah untuk menciptakan dan memelihara situasi disiplin di dalam kelas. Disiplin merupakan kekuatan yang memaksa anak didik untuk mentaatinya. Disiplin berisi kekuasaan dan aturan yang mengikat yang harus diikuti oleh anggota kelas.
2. ***Pendekatan ancaman***, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses pengendalian perilaku anak didik dengan cara memberikan ancaman, seperti melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.
3. ***Pendekatan kebebasan (permissive approach)***, pengelolaan kelas diartikan sebagai upaya pendidik dalam memberikan kebebasan kepada anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan sesuka hati. Peran pendidik adalah berusaha memaksimalkan kebebasan anak didik. Pendekatan ini, seperti pendekatan kekuasaan dan intimidasi, dianggap kurang efektif karena memancing reaksi dari pendidik. Hal ini terbatas pada masalah yang muncul secara insidental saat itu, tidak mengarah pada pemecahan masalah jangka panjang (masa depan), bersifat mutlak (absolut), dan tidak membuka inisiatif tindakan yang lebih fleksibel dan kreatif.
4. ***Pendekatan perubahan tingkah laku (behavior modification approach)***, pengelolaan kelas diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku positif pada anak didik dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya atau memperbaiki perilaku negatif anak didik. Program atau

kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku anak didik atau pendidik yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

5. ***Pendekatan sosio-emosional (sosio emosional climate approach)***, pengelolaan kelas diartikan sebagai upaya menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik dan sehat antara pendidik dengan anak didik dan anak didik dengan anak didik.

Pendidik menempati tempat paling penting untuk pembentukan lingkungan sosial-emosional yang baik. Oleh karena itu, pendekatan ini mengasumsikan bahwa suasana atau iklim kelas yang baik mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Hubungan antara pendidik dan anak didik yang saling memahami dan menerima adalah kunci untuk menerapkan pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya perilaku atau tindakan pendidik dalam membuat anak didik melihat bahwa pendidik benar-benar terlibat dalam memotivasi anak didik dan memperhatikan apa yang dialami anak didik, baik suka maupun duka. Implikasi dari pendekatan ini adalah peserta

didik bukan sekedar individu yang mempelajari pelajaran tertentu, tetapi dipandang sebagai manusia seutuhnya yang berkembang untuk mencapai hubungan positif antara pendidik dan anak didik, baik sikap pengertian, sikap mendorong dan sikap melindungi.

6. ***Pendekatan kerja kelompok (group process approach)***, dalam pendekatan ini, peran pendidik adalah mengembangkan dan memelihara organisasi kelas yang efektif dan mendorong pengembangan dan kerjasama kelompok. Mengelola kelas dengan kerja kelompok membutuhkan kemampuan pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang efektif, selain itu pendidik juga harus mampu menjaga kondisi ini agar selalu baik. Untuk menjaga kondisi kelas, pendidik harus mampu menjaga semangat, menyelesaikan konflik dan meminimalkan masalah pengelolaan kelas.
7. ***Pendekatan resep (cook book)*** ini dilakukan dengan menyediakan daftar yang dapat menjelaskan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan pendidik dalam menanggapi masalah atau situasi apa pun yang muncul di kelas. Daftar ini menguraikan langkah demi langkah apa yang harus dilakukan pendidik. Peran pendidik hanya mengikuti instruksi seperti yang tertulis dalam buku resep.
8. ***Pendekatan pengajaran, pendekatan*** yang didasarkan pada asumsi bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah terjadinya masalah perilaku siswa dan akan menyelesaikan masalah jika tidak dapat dihindari. Pendekatan ini merekomendasikan perilaku pendidik dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan perilaku menyimpang anak

didik. Peran pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik.

9. ***Pendekatan elektis atau pluralistik (electic approach)*** adalah pendekatan yang mencakup tiga pendekatan (perubahan perilaku, iklim sosio-emosional, dan proses kelompok).

Pendekatan eklektik ini menekankan pada potensi, kreativitas, dan inisiatif pendidik dalam memilih pendekatan yang berbeda-beda tersebut tergantung pada situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan ini dalam satu situasi dimana itu dapat digunakan, dan di situasi lain dimana kombinasi atau ketiga pendekatan mungkin diperlukan. Pendekatan eklektik disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas mencoba menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menciptakan dan memelihara kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Pendidik bebas memilih dan mengkombinasikan pendekatan-pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuannya dan sepanjang tujuan dan kegunaannya untuk pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Wote & Sabarua, 2020).

F. Penerapan Sistem dalam Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah tentang membuat keputusan yang direncanakan, bukan keputusan spontan yang dibuat dalam keadaan darurat. Semisal jika

pendidik marah dan frustrasi dengan siswa lalu dia memberikan hukuman seketika itu, dan saat pendidik sudah tenang, dia merasa hukumannya terlalu berat. Jika kemudian terjadi pelanggaran serupa oleh siswa lain, apakah guru harus mengulangi tindakan yang sama? Jika tidak demikian, dia bertindak tidak adil, dia gagal bertindak seolah-olah dia tidak konsisten. Sistem manajemen kelas ini, pada umumnya membantu mengantisipasi masalah di kelas dan untuk keluar dari dilema seperti itu. Dasar dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku yang baik di kelas dapat sebagian dibentuk melalui pemberian penghargaan atau tidak (Wote & Sabarua, 2020).

1. ***Teknik mendekati***, atau teknik pendekatan, ketika seorang siswa mulai berulah, salah satu teknik yang sering efektif adalah teknik pendekatan. Kehadiran pendidik dapat membuat anak didik takut, sehingga mencegahnya melakukan perilaku yang mengganggu, tanpa perlu menegur andai siswa tersebut mulai cenderung nakal. Contoh tindakan preventifnya adalah dengan memindahkan kursi anak didik ke dekat kursi pendidik.
2. ***Teknik memberikan isyarat***, jika seorang siswa melakukan kenakalan kecil, pendidik dapat memberi isyarat atau sinyal bahwa dia sedang diawasi. Isyarat dapat berupa jentikan jari, pandangan sekilas, atau lambaian tangan.
3. ***Teknik menjaga humor***, jika ada pelanggaran kecil sebaiknya pendidik melihatnya dengan humoristis agar dapat menjaga suasana kelas dengan baik, dan cukup memperingatkan anak didik yang melanggar.
4. ***Teknik tidak mengacuhkan***, untuk menerapkan teknik ini pendidik harus fleksibel dan tidak perlu memberikan sanksi

atas semua kenakalan yang diketahuinya. Dalam beberapa kasus, mengabaikan perilaku buruk anak didik benar-benar dapat menarik perhatian mereka.

5. ***Teknik yang keras***, pendidik dapat menggunakan teknik yang keras ketika menghadapi perilaku mengganggu yang jelas-jelas di luar kendali. Misalnya, mengeluarkannya dari kelas.
6. ***Teknik mengadakan diskusi terbuka***, ketika pendidik keheranan terhadap perilaku menyimpang di kelas mulai meningkat, maka pendidik bisa mengevaluasi kembali sikapnya dan cara mengajarnya di kelas untuk memberi penjelasan atas perilaku-perilaku buruk anak didik. Selanjutnya pendidik menciptakan suasana belajar yang lebih sesuai daripada sebelumnya.
7. ***Teknik memberikan penjelasan tentang prosedur***, terkadang masalah disiplin memiliki hubungan langsung dengan ketidakmampuan anak didik untuk melakukan tugas yang diberikan. Kesulitan ini muncul ketika pendidik berasumsi bahwa anak didik memiliki keterampilan, padahal sebenarnya tidak. Masalah serupa adalah masalah perilaku yang sering dikaitkan dengan kejadian yang tidak biasa di dalam kelas.
8. ***Mengadakan analisis***, dengan melakukan analisis tentang perilaku buruk yang terkadang hampir konstan, pendidik dapat memberikan pemahaman masalah yang akan mereka hadapi dan mengurangi keresahan anak didik lainnya.
9. ***Mengadakan perubahan kegiatan***, jika gangguan di kelas meningkat, satu tindakan segera adalah mengubah apa yang Anda lakukan. Jika biasanya diskusi, ubah dengan memberi

mereka ringkasan untuk dibaca atau meminta mereka membaca buku pilihan mereka.

10. **Teknik menghimbau**, kadang-kadang pendidik sering mengatakan, “harap tenang”. Kata-kata ini terkadang menarik perhatian anak didik, namun jika kata-kata tersebut sering digunakan, mereka akan cenderung mengabaikannya.

G. Hal-Hal yang Harus Dihindari dalam Pengelolaan Kelas

Dalam upaya pengelolaan kelas yang efektif, ada beberapa kesalahan yang harus dihindari oleh pendidik, yakni sebagai berikut (Abdhiguna et al., 2019):

1. Intervensi Berlebihan (*teachers instruction*)

Jika seorang pendidik menyela aktivitas yang sedang berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang tiba-tiba, aktivitas tersebut akan terganggu atau terhenti. Hal ini akan memberikan kesan kepada anak didik bahwa pendidik kurang memperhatikan partisipasi dan kebutuhan mereka. Pendidik hanya ingin memuaskan kehendak sendiri.

2. Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi ketika seorang pendidik gagal menyelesaikan instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar dengan benar, dan kemudian berhenti menjelaskan atau menyajikan tanpa alasan yang jelas. Bisa juga terjadi dalam bentuk diam dalam waktu yang lama, kehilangan akal, atau lupa tahap-tahap dalam pelajaran. Akibatnya bisa membiarkan pikiran anak didik mengembara, melantur dan menghambat efektifitas dan alur pelajaran.

3. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stops and starts*)

Hal ini dapat terjadi ketika pendidik memulai suatu kegiatan tanpa mengetahui kegiatan sebelumnya, menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan kedua, dan kemudian kembali ke kegiatan pertama. Dengan demikian, pendidik tidak dapat mengontrol situasi kelas dan pada akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

4. Penyimpangan (*digression*)

Karena pendidik terlalu fokus pada satu kegiatan tertentu, maka hal ini bisa memungkinkan terjadinya penyimpangan dalam tugas mengajarnya. Dan penyimpangan tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

5. Bertele-tele (*overdweiling*)

Kesalahan ini terjadi ketika pembicaraan pendidik hanya mengulangi hal-hal tertentu, memperpanjang penjelasan atau keterangan, mengubah teguran sederhana menjadi ocehan panjang dan berlebihan.

H. Pengaruh Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh inovasi kurikulum, fasilitas yang tersedia, dan karakter simpatik pendidik, pembelajaran yang mengesankan, pengetahuan yang luas dari pendidik di semua bidang, tetapi pendidik juga perlu menguasai kiat-kiat pengelolaan kelas (Abdhiguna et al., 2019).

Pentingnya memahami prinsip-prinsip manajemen kelas sebelum menyelami detailnya. Dengan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas, akan menjadi filter yang menghilangkan kesalahan umum dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas karena pada kenyataannya pengelolaan kelas akan mengelola suasana kelas dengan sebaik-baiknya agar anak didik merasa nyaman dan senang selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar anak didik, seperti pencapaian hasil dan keterampilan dasar yang optimal, bisa dicapai dengan benar dan memuaskan.

Selain itu, pengelolaan kelas juga akan menciptakan dan memelihara suasana di dalam kelas agar kegiatan mengajar dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Apalagi dengan pengelolaan kelas yang baik, tingkat penyerapan materi oleh pendidik akan terpatri lebih dalam di benak anak didik karena adanya penguatan pendidik dalam proses belajar mengajar.

I. Indikator Sebagai Ukuran Keberhasilan Pendidik dalam Pengelolaan Kelas

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan standar untuk menyatakan bahwa pengelolaan kelas berhasil, antara lain sebagai berikut (Abdhiguna et al., 2019):

1. Pendidik memahami perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas.
2. Sebagai seorang pendidik, jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.

3. Pendidik mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang pendidik inginkan terjadi contohnya cara masuk ke dalam kelas, mendiamkan anak didik, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang anak didik lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
4. Pendidik melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan anak didik akan pentingnya tanggung jawab.
5. Pendidik tidak mendisiplinkan anak didik dengan ancaman dan konsekuensi (misal menempel pelanggaran, penghilangan hak anak didik dan lain-lain).
6. Pendidik memahami bahwa perilaku anak didik di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin dapat dipelajari.

Dalam prosesnya ada juga pendidik yang tidak mengelola kelas dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Di bawah ini dijelaskan apa yang membedakan pendidik yang berhasil dan yang tidak berhasil:

1. Pendidik yang kurang berhasil menghabiskan hari-hari pertama di tahun ajaran dengan langsung mengajarkan mata pelajaran dan kemudian sibuk mendisiplinkan anak didik selama setahun penuh.
2. Pendidik yang efektif menghabiskan dua minggu pertama di tahun ajaran dengan menetapkan prosedur.

BAB VI

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh pendidik agar peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan atau keterampilan yang diharapkan dalam perancangan kegiatan pembelajaran tersebut, pendidik harus memahami dan mengidentifikasi karakteristik anak didik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, keterampilan yang dibutuhkan anak didik untuk menguasai bahan ajar yang akan disajikan, metode yang digunakan lebih memudahkan penyajian materi, serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk mengukur ketercapaian materi yang menjadi tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki anak didik.

Dalam kaitannya dengan metode atau cara yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus terlebih dahulu memahami perbedaan pendekatan, strategi dan model pembelajaran. Pemahaman ini akan menuntut pendidik untuk dapat mengatur, memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan benar (Sukisno, 2020).

Penting untuk dipahami bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki perspektif yang berbeda tentang desain dan makna pembelajaran, perspektif tentang pendidik, dan perspektif tentang anak didik, perbedaan pandangan ini yang membuat strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi berbeda, sehingga proses pembelajaran akan menjadi berbeda meskipun strategi pembelajarannya sama.

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang menggambarkan proses secara rinci dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan di sekolah.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian strategi adalah (1) ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam dan perang damai, (2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Nuryani, 2021).

Sukisno, (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mengubah keadaan belajar menjadi pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah situasi ini, banyak pendekatan pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan. Soedjadi menambahkan, dalam satu pendekatan banyak metode yang dapat digunakan dan dalam satu metode banyak teknik yang dapat digunakan.

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup suatu model pembelajaran yang luas dan komprehensif. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari para psikolog dengan pendekatan eksperimen. Konsep model pembelajaran pertama kali dikembangkan oleh Bruce dan rekan-rekannya (Joyce, Weil and Showers, 1992). Ismail (2003) menambahkan bahwa istilah model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang

tidak dimiliki oleh beberapa strategi atau metode tertentu, yaitu:

1. Dirancang dengan baik oleh perancangannya,
2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
3. Perilaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil diterapkan, dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Memahami perbedaan antara model, strategi, pendekatan, serta metode dan teknik akan memungkinkan pendidik mata pelajaran untuk memilih model dan memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan standar kompetensi serta kompetensi dasar dalam standar isi.

B. Macam-Macam Model Pembelajaran

1. Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar melalui kelompok yang bekerja sama untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, memecahkan masalah, atau melatih intuisi. Menurut teori dan pengalaman kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari 4 - 5 orang, anak didik bersifat heterogen (kemampuan, jenis kelamin, kepribadian), pendidik memiliki kontrol dan memfasilitasi, dan menuntun hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasional, arahan strategis, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporannya.

2. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (bersifat ramah, terbuka dan negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan anak didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar bisa muncul, dunia pikiran anak didik menjadi nyata, serta suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah pada aktivitas anak didik, anak didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan bersosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi dan tujuan, pengarahan dan petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, intuisi, generalisasi), *learning community* (seluruh anak didik berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha anak didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Realistik (*Realistic Mathematics Education*)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan model rekonstruksi terbimbing dalam konstruksi konseptual aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan yang digunakan untuk memecahkan masalah, proses dunia empiris) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-interkoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, dan berbagi), serta bimbingan (dari pendidik dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Proses pengetahuan dan informasi yang mengarah ke keterampilan dasar lebih efektif jika diberikan melalui pembelajaran tatap muka. Sintaksnya adalah mempersiapkan anak didik, menyajikan informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, pelatihan, dan penilaian mandiri. Metode ini sering disebut metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Hidup adalah tentang menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dunia nyata anak didik, guna merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi

yang perlu dijaga adalah suasana yang kondusif, terbuka, bernegosiasi, demokratis, santai dan menyenangkan bagi anak didik untuk berefleksi atau berpikir secara optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi (menafsirkan), induksi, identifikasi, investigasi (menyelidiki), eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

6. Problem Solving

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang terjadi secara tidak terduga dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: menyajikan permasalahan yang sesuai kriteria, anak didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, lalu anak didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga dan akhirnya menemukan solusi.

7. Problem Posing

Bentuk lain dari problem solving adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi atau perumusan rinci, yang mana perubahan masalah dengan dirumuskan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dapat dipecahkan. Sintaksnya adalah sebagai berikut: pemahaman, solusi, identifikasi kesalahan, meminimalkan perhitungan tertulis, mencari alternatif, menyusun pertanyaan.

8. Problem Terbuka (*Open Ended*)

Belajar dengan masalah terbuka berarti belajar untuk menyajikan masalah dengan pemberian solusi melalui cara yang berbeda (*flexibility*) dan bentuk solusinya juga mungkin beragam (multijawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, tingkat kognitif dan kritis yang tinggi, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan dan sosialisasi. Anak didik didorong untuk berimprovisasi dalam mengembangkan metode atau cara pembelajaran berbasis masalah terbuka, yaitu belajar menyajikan masalah dengan solusi yang berbeda (fleksibilitas) dan solusi yang juga dapat bervariasi. Selain itu, anak didik diminta untuk menjelaskan proses memperoleh jawaban tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pemikiran, keterkaitan, keterbukaan, dan keragaman pemikiran.

Penyajian masalah harus sesuai dengan konteks, kaya makna matematis (menggunakan gambar, diagram, tabel), mengembangkan masalah sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik, mengaitkan pada materi berikutnya, bimbingan terarah (dilepaskan untuk mandiri secara bertahap). Sintaksnya adalah tentang menyajikan masalah, mengatur pembelajaran, memperhatikan dan mencatat jawaban anak didik, memberikan saran dan arahan, dan menarik kesimpulan.

9. Probing-prompting

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan

yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap anak didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya anak didik mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak perlu diterangkan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk anak didik secara acak sehingga setiap anak didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, anak didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Mungkin akan ada sedikit ketegangan, namun hal ini dapat dinetralisir. Untuk mengurangi situasi ini, pendidik harus mengajukan beberapa pertanyaan disertai dengan wajah ramah, nada yang lembut, dan suara yang menyejukkan. Diselingi dengan tawa dan senyum, sehingga suasana menjadi nyaman, bahagia dan menyegarkan. Jangan lupa bahwa jawaban siswa yang salah harus diapresiasi karena salah adalah tanda bahwa mereka belajar, mereka ikut berpartisipasi.

10. Pembelajaran Bersiklus (*cycle learning*)

Ramsey (1993) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang bersiklus, dimulai dengan penemuan/ eksplorasi (deskriptif), kemudian penjelasan/ eksplanasi (*empiric*), dan diakhiri dengan penerapan/ aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menemukan pengetahuan sebelumnya, eksplanasi berarti memperkenalkan konsep baru serta solusi alternatif, dan

aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam memilihnya, yaitu:

1. Mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkaitan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan pekerjaan, atau disebut dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedia bahan atau sumber literatur yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut pandang anak didik.
 - a. Apakah model pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan anak didik?

- b. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi anak didik?
 - c. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar anak didik?
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.
- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model pembelajaran saja?
 - b. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - c. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas atau efisiensi?

D. Pemilihan Model Pembelajaran Sebagai Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran.

Dalam pembelajaran, pendidik diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran mencakup pendekatan model pembelajaran yang luas dan menyeluruh atau komprehensif. Misalnya dalam model pembelajaran berbasis masalah, kelompok kecil anak didik bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh anak didik dan pendidik. Ketika pendidik sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali anak didik menggunakan berbagai keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivis. Dalam model ini, pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah dunia nyata yang pemecahannya memerlukan kerjasama antar anak didik.

Selanjutnya pendidik membimbing anak didik untuk memetakan rencana pemecahan masalah dalam kegiatan langkah demi langkah; Pendidik memberikan contoh penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas ini. Pendidik menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berfokus pada upaya investigasi atau penyelidikan yang dilakukan oleh anak didik.

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan menurut tujuan pembelajaran, sintaksis (model urutannya), dan sifat lingkungan belajar. Contoh klasifikasi berbasis tujuan adalah pembelajaran langsung, yakni model pembelajaran yang sesuai dalam membantu anak didik mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Namun pembelajaran langsung ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep matematika tingkat tinggi.

Sintaks (pola urutan) suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan langkah-langkah proses secara keseluruhan yang biasanya dilengkapi dengan rangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (urutan pola) suatu model pembelajaran tertentu dengan jelas menunjukkan kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik atau anak didik. Sintaks (pola urutan) model pembelajaran yang berbeda memiliki komponen yang serupa. Misalnya, setiap model pembelajaran dimulai dengan upaya menarik perhatian anak didik dan mendorong partisipasi anak didik dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahapan pelajaran berakhir, termasuk kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh anak didik dengan bimbingan pendidik.

Tiap model pembelajaran membutuhkan lingkungan belajar dan sistem manajemen yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kolaboratif membutuhkan lingkungan belajar yang fleksibel, sehingga furnitur (meja dan kursi) yang disediakan dapat dengan mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi, anak didik duduk di bangku yang disusun berbentuk lingkaran atau tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung, anak didik belajar dengan duduk berhadapan dengan pendidik.

Pada model pembelajaran kooperatif anak didik harus saling berkomunikasi. Sedangkan pada model pembelajaran langsung, anak didik harus tenang dan memperhatikan pendidik. Pemilihan model dan metode pembelajaran berkaitan dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat terkait dengan kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan dasar dan indikator pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap keragaman kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak didik sehingga terjadi interaksi yang optimal antara pendidik dan anak didik, dan antara anak didik dengan anak didik. Dengan demikian, pada prinsipnya strategi pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan ajar kepada anak didiknya.

BAB VII

ACTIVE LEARNING

A. Hakikat *Active Learning*

Active Learning berasal dari dua kata, kata aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang mengandung makna aktif, giat dan bersemangat (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 9). Sedangkan kata *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 352). *Active Learning* secara harfiah berarti belajar yang aktif. Sebagaimana para ahli pendidikan menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*, belajar adalah pemahaman tentang suatu proses yang dibangun melalui pengalaman dan informasi.

Pendekatan *Active Learning* ini akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman anak didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran aktif (Ellys J. 200: 29). Menurut Hisyam Zaini, *Active Learning* adalah proses pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar secara aktif (Zaini, 2008:16). Dalam pembelajaran *Active Learning*, anak didik mendominasi dalam pembelajaran dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk menemukan ide-ide utama dari materi yang sedang dipelajari, serta untuk memecahkan masalah, persoalan, serta mempraktikkan apa yang baru saja didiskusikan atau dipelajari dalam kehidupan nyata. Model *Active Learning* ini dapat dipahami sebagai panduan pembelajaran yang mengarah ke optimalisasi keterlibatan intelektual dan emosional anak didik dalam proses pembelajaran, untuk membimbing anak didik tentang cara

belajar bagaimana menyerap dan memproses apa yang didapat baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai (Dimiyanti dan Mudjiono, 1999: 115). Dari pendapat yang berbeda dari para ahli pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Active Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar menggunakan secara aktif kemampuan intelektual mereka, baik untuk menemukan ide utama dari materi pembelajaran, atau untuk memecahkan masalah, dan lain sebagainya. *Active Learning* memungkinkan anak didik untuk lebih mudah memahami dan menyerap materi baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

B. Kelebihan dan Kekurangan *Active Learning* Dalam Pembelajaran

Kelebihan dari *active learning* antara lain sebagai berikut:

1. Dengan cara belajar yang *active learning* anak didik dapat belajar dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga sesulit apapun materinya, anak didik tidak akan merasa kesulitan.
2. Melalui pembelajaran aktif, aktivitas yang ditimbulkan dalam *active learning* dapat meningkatkan daya ingat anak didik, karena penggunaan media, gerakan, dan praktik langsung dapat menghubungkan pengetahuan dan meningkatkan daya ingat pada memori jangka panjang.
3. *Active learning* dapat memotivasi anak didik secara lebih optimal agar tidak menjadi malas, mengantuk dan melamun dalam proses pembelajaran.

Adapun kekurangan dari pembelajaran *Active Learning* ini adalah:

1. Situasi dan kondisi kelas yang bising akibat aktivitas karena *Active Learning* seringkali dapat mengganggu suasana pembelajaran yang tenang.
2. Konsep pembelajaran *Active Learning* yang menyenangkan juga dapat membuat anak didik terlena dalam permainan dan melupakan tugas utama belajarnya.
3. Waktu belajar yang terbatas.
4. Kemungkinan untuk menambah waktu persiapan.
5. Ukuran kelas harus cukup besar.
6. Jumlah anak didik yang kurang ideal.
7. Serta keterbasan materi, peralatan, dan Sumber daya.

C. Karakteristik Strategi Belajar *Active Learning*

Menurut Bonwell 1995, pembelajaran aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penekanan difokuskan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh pendidik. Proses ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai kerja keras pada anak didik. Proses belajar tidak lagi sekedar *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan, tetapi mengarah pada *transfer of values* atau transfer nilai. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai kepribadian dan karakter yang luas, salah satunya adalah rasa ingin tahu.
2. Anak didik tidak boleh pasif tetapi harus aktif melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Aktif dalam konteks ini merupakan upaya untuk

menanamkan nilai tanggung jawab, dimana anak didik harus mempraktekkan bahkan mendemonstrasikan teori yang telah dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

3. Penekanan pembelajaran pada penemuan nilai dan sikap yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, anak didik berhak menerima materi yang dianggap sesuai dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Model pembelajaran ini merupakan proses pembentukan sikap yang matang.
4. Anak didik dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan mengevaluasi daripada hanya menerima teori dan menghafalnya. Hal ini merupakan aktualisasi dari karakter “rasa ingin tahu”, agar anak didik tidak melawan kenyataan dengan menganggap kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang dipelajari dan dihafal, sehingga anak didik tidak mudah terdikte oleh informasi yang tidak dapat diterima.
5. Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis secara tidak langsung akan membentuk karakter anak didik yang demokratis.

D. Upaya-Upaya *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Contoh upaya peningkatan hasil belajar PAI bagi anak didik dalam pembelajaran *Active Learning* memerlukan beberapa upaya dalam penerapannya, yakni sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar di kelas, perlu menggunakan strategi untuk merancang model pembelajaran yang positif, guna membentuk aktivitas anak didik dalam menganalisis materi pembelajaran yang diberikan agar efektif dalam memotivasi anak didik untuk giat belajar.
2. Pendidik mata pelajaran PAI di semua jenjang pendidikan harus mampu menerapkan dengan baik model *active learning* yang selaras dengan kompetensi inti setiap materi pokok pelajaran yang diberikan sebagai umpan balik bagi pendidik.
3. Dalam proses belajar mengajar di kelas, pendidik hendaknya mengajar dengan cara yang menyenangkan agar PAI tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan dan dapat menumbuhkan minat yang besar terhadap pelajaran PAI.
4. Model Pembelajaran *Active Learning* dapat membuat anak didik aktif dan senang belajar. Model pembelajaran *Active Learning* dapat mengubah model pembelajaran PAI dengan strategi pembelajaran yang bervariasi tergantung bahan ajar yang digunakan. Pendidik dapat lebih kreatif dalam mengembangkan ide untuk membuat anak didik senang. Hati yang gembira, otak yang terbuka, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar anak didik. Ada istilah-istilah yang muncul dalam model pembelajaran ini seperti PAIKEM/PAKEMI (Pembelajaran Aktif Islami Kreatif, Efektif, Menyenangkan = PAIKEM / Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Islami = PAKEMI).

E. Ciri-Ciri Strategi *Active Learning*

Dengan mengacu pada pelajaran yang telah diajarkan, pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Beberapa ciri yang muncul dalam *Active Learning*, yaitu:

1. Situasi kelas mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
2. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi merangsang anak didik agar lebih berfikir untuk memecahkan masalah.
3. Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi anak didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya anak didik itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada anak didik lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk pendidik sendiri sebagai sumber belajar.
4. Pendidik menentukan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terencana. Dengan aktualisasi kegiatan belajar anak didik yang bermacam-macam; ada kegiatan yang dilakukan oleh semua anak didik, ada juga kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dalam bentuk diskusi dan ada juga kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh setiap anak didik secara individu.
5. Hubungan antara pendidik dan anak didik harus mencerminkan hubungan manusiawi seperti hubungan antara ayah dan anak atau hubungan antara atasan dan bawahan. Pendidik memposisikan diri sebagai pembimbing

bagi semua anak didik yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi kesulitan belajar.

6. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku dan terikat dengan suasana yang pasif. Tapi bisa diubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan anak didik.
7. Keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari sisi prestasi anak didik, tapi juga dilihat dan diukur dari sisi proses belajar yang dilakukan anak didik.
8. Anak didik memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya melalui pertanyaan atau menyuarakan pendapat, baik pendapat yang disampaikan kepada pendidik maupun anak didik lain dalam mengatasi masalah pembelajaran.
9. Pendidik senantiasa menghargai pendapat anak didik terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan meremehkan atau mengurangi/menekankan pendapat anak didik didepan anak didik lainnya. Pendidik harus mendorong anak didik untuk menungkapkan pendapatnya secara bebas.

F. Macam-Macam Metode Strategi Pembelajaran *Active Learning*

Strategi pembelajaran aktif pada hakekatnya adalah suatu taktik yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan materi kepada anak didik dengan tujuan agar materi yang disampaikan tetap melekat pada diri anak didik. Untuk mencapai hal tersebut, proses belajar mengajar perlu melibatkan anak didik. Ada berbagai jenis strategi pembelajaran aktif, antara lain sebagai berikut:

1. *Reading Guide* (membaca terbimbing): Sebuah strategi yang menggunakan bahan bacaan disertai dengan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh anak didik. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi *reading guide*:
 - a. Menentukan bacaan yang akan dipelajari.
 - b. Membuat pertanyaan untuk dijawab oleh anak didik, atau kisi-kisi, bagan, atau pun skema yang dapat diisi oleh anak didik dari bahan bacaan yang telah dipilih sebelumnya.
 - c. Membagikan bahan bacaan beserta pertanyaan atau kisi-kisi kepada anak didik.
 - d. Tugas anak didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang disediakan serta waktu yang diberikan kepada anak didik dibatasi agar tidak menghabiskan banyak waktu.
 - e. Mendiskusikan pertanyaan dengan menanyakan jawabannya kepada anak didik.
 - f. Memberikan ulasan secukupnya diakhir pelajaran.

Strategi *reading guide* dapat membantu anak didik mengerjakan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Strategi *reading guide* menuntut pendidik agar membantu atau membimbing anak didik yang belum bisa mengerjakan. Namun, strategi ini juga memiliki kelemahan, yaitu seringkali membutuhkan waktu yang relatif lama sedangkan jam belajar biasanya telah ditentukan berdasarkan KBM.

2. *True or False* (benar atau salah): Metode *True or False* merupakan metode mengkaji kembali materi yang sudah

disampaikan, sehingga penguasaan materi semakin kuat. Langkah-langkah strategi pembelajaran *True or False* ini mampu mengaktifkan anak didik sejak awal, yang akan merangsang pemikiran anak didik dan memotivasi anak didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pendidik tidak terlalu berpengaruh dalam proses pembelajaran. Strategi ini dilakukan dengan pendidik membuat pernyataan yang sesuai dengan materi, setengahnya benar dan setengahnya lagi salah. Kemudian anak didik berdiskusi dalam kelompok apakah kalimat pernyataan tersebut benar atau salah. Dengan berdiskusi, anak didik dapat bertukar pikiran. Menurut Silberman, dengan mendengarkan pendapat yang beragam, anak didik ditantang untuk berpikir. Otak kita akan bekerja lebih baik ketika kita mendiskusikan informasi dengan orang lain. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak dapat menyimpan informasi dengan baik. Saat menyampaikan hasil jawaban pernyataan, anak didik diminta untuk menyatakan mengapa mereka menjawab dengan benar dan mengapa mereka menjawab salah. Hal ini dimaksudkan agar anak didik tidak hanya menebak-nebak saat menjawab dan agar lebih memahami materi. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas, dimana anak didik memiliki kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik atau pendapat. Hal ini akan lebih mengaktifkan anak didik dalam belajar dan dapat melatih keberanian mereka.

3. *Everyone is A Teacher Here* (setiap orang adalah guru disini): Sebuah strategi yang sangat tepat untuk melibatkan seluruh anggota kelas dan secara individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Strategi ini juga memastikan bahwa anak didik yang tidak ingin berpartisipasi aktif akan tetap terlibat dalam proses pembelajaran.
4. *Index card match* (mencari pasangan): Strategi ini untuk mengatasi masalah belajar dengan cara mencocokkan kartu. *Index card match* adalah cara yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau materi pelajaran, memungkinkan anak didik untuk mencocokkan dan bermain kuis dengan teman sekelas. Strategi pembelajaran yang mengajak anak didik untuk aktif belajar dan dimaksudkan agar anak didik mandiri dalam belajar serta menumbuhkan kreativitas. Strategi pembelajaran *Index card match* ini adalah tentang cara mengingat apa yang telah anak didik pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka dengan mencari pasangan kartu yang menjadi jawaban atau pertanyaan ketika mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam pembelajaran menggunakan strategi *index card match* dengan teknik *mind mapping* ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu pendidik membagikan kartu indeks yang berisi kartu soal dan kartu jawaban, pendidik meminta anak didik untuk mencocokkan kartu indeks, anak didik berkelompok sesuai dengan pasangan kartu soal dan jawaban, kemudian mengerjakan LKS dan membuat *mind mapping*.

5. Diskusi: Suatu metode pemberian materi pembelajaran melalui pertukaran pikiran antara pendidik dan anak didik atau antara anak didik dan anak didik. Selain itu, metode diskusi menumbuhkan motivasi anak didik untuk berpikir atau mengemukakan pendapatnya sendiri dengan pengetahuan yang mendalam untuk menemukan jawaban.
6. Metode ceramah: Cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik. Tarmudji menunjukkan keunggulan metode ceramah, menurut Tarmudji dengan metode ceramah keterlibatan anggota kelas mudah di jaga dan mudah menguasai kelas, anak didik dilatih untuk mendengarkan dengan baik, memahami dan menyimpulkan ceramah dengan cepat dan tepat, sehingga materi akan sampai kepada seluruh anak didik dengan jelas dan merata. Abuddin Nata menyamakan metode ceramah dengan metode khutbah. Menurutnya, metode khutbah merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an, kata-kata khutbah diulang sebanyak sembilan kali, dan di bawah ini yang sangat penting untuk dipelajari tentang metode ceramah yang berasal dari kata "khutbah" adalah firman Allah SWT sebagai berikut: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"*. (QS. al-Furqan, 25: 63). Firman Allah SWT tersebut menunjukkan

bagaimana khutbah dapat dianalisa bahwa kata “khatabahum” berarti mengucapkan suatu kata. Khatabahum berasal dari akar kata “khataba” yang berbentuk fi'il madhi. Kata khataba juga dekat dengan makna dakwah, yaitu memberikan pesan penting kepada orang-orang pada saat salat Jum'at. Langkah yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan metode ceramah pada setiap aktivitas pembelajaran, yakni:

- a. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Bahwa tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah ini telah dirumuskan dengan jelas oleh pendidik. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah ini dapat disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Pada tahap ini, diimplementasikan dengan cara pendidik menyampaikan maksud dari tujuan pembelajaran secara lugas dan jelas dengan menggunakan metode ceramah. Peserta didik harus ditinjau ulang oleh pendidik materi Pendidikan Agama Islam, apakah sudah memperhatikan dan memahami pembicaraan dengan baik, jika tidak maka penyampaian tujuan harus diulang kembali.
- b. Menyesuaikan ketepatan metode. Setelah mengkomunikasikan tujuan, pendidik perlu memperhatikan apakah metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sudah tepat untuk digunakan dalam mencapai tujuan dan indikator pembelajaran tersebut. Seringkali terjadi setelah melihat tujuan dan indikator pembelajaran, ternyata untuk tujuan tersebut harus digunakan metode lain daripada metode ceramah.

- c. Mengelola perhatian dan kondisi anak didik. Pada tahap ini, pendidik perlu mengelola perhatian anak didik pada pelajaran selanjutnya. Karena tantangan terbesar dalam pembelajaran dengan metode ceramah adalah menjaga perhatian anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian anak didik cenderung menurun tajam ketika mendengarkan ceramah pendidik lebih dari 20 menit. Mengingat hal tersebut, pendidik memerlukan teknik khusus dalam menggunakan metode ceramah ini untuk mempertahankan perhatian anak didik.
- d. Presentasi Materi. Pada tahap ini sudah masuk tahap inti, dimana seorang pendidik secara bertahap menyajikan materi dengan sub-topik atau topik pembahasan.
- e. Memberikan Konklusi. Konklusi adalah kesimpulan dari materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik menyajikan ringkasan kesimpulan atau pokok-pokok pikiran (*main points*). Metode ceramah yang digunakan harus menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang disajikan.
- f. Melakukan Evaluasi. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik, pendidik dapat menggunakan beberapa teknik antara lain; dengan memberikan pertanyaan kepada anak didik atau juga dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dimana jawabannya akan dijawab oleh pendidik itu sendiri atau menyuruh secara acak (*random*) kepada anak didik lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada tahap ini menjadi penting

bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengevaluasi tingkat pemahaman anak didik sekaligus mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan. Seringkali tahap ini diabaikan oleh pendidik untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengevaluasi dan menilai tingkat kemampuan anak didik dalam menguasai materi yang diajarkan dan keberhasilan menggunakan suatu metode, maka pendidik akan secara konsisten melakukan perubahan dan perbaikan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pembelajaran akan selalu berpacu dengan kualitas. Mutu proses pembelajaran dilandasi oleh keinginan untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas secara bijak, bertanggung jawab, dan ikhlas

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Zubair. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di Mas Nurul Hakim Tembung Deli Serdang. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Abdhiguna, I. K. A., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S. (2019). Pengelolaan Kelas Oleh Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di Sma Negeri 1 Tabanan Tahun Pelajaran 2018/ 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*.
- Ali, M. K., & Sukardi, S. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
- Ardonansyah, M., Hardiyono, B., & Hidayat, A. (2021). Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Selama Masa Pandemi. *Journal Coaching Education Sports*.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*.
- Asdinah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *MADRASAH*, 6(2), 26.
- Choerul Anwar Badruttamam. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik.

- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Diharjo, M. Z., & Wiguno, L. T. H. (2021). Pilihan Materi Pembelajaran Guru Pjok SMA dalam Memenuhi Tuntutan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. *Sport Science and Health*.
- Endang Tirtana Putra, & Nur Anita. (2021). Pengaruh Hard-Soft Skill Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Di Smk Negeri 1 Pasaman. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*.
- Fadli, H. (2021). Strategi pembelajaran anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Mahasantri: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). Media pembelajaran. In *Media pembelajaran*.
- Hanifah, H. (2018). Penerapan Manajemen Program Pembelajaran Bagi Guru Paud Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*.
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*.

- Hendra, T., & Siti Saputri. (2020). Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*.
- Inah, E. N. (2017). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*.
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 274–284.
- Islamiyatun, I. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Anak Usia Dini Melalui Pemberian Rewards. *Wawasan Pendidikan*.
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*.
- Jamaah, J. (2022). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar terhadap Prestasi Belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*.
- Karim, A. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*.
- Kartika, M., Khoiri, N., Afifah Sibuea, N., & Fahrur rozi, M. (2021). Learning By Doing, Training and Life Skills. *Jurnal Mudabbir (Jurnal Research and Education Studies)*.
- Machsun, M. (2021). Meningkatkan Motivasi Bimbingan Belajar Siswa-Siswi Sd Melalui Metode Ceramah Dan Bermain Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Karang Nongko Desa

Sumberagung Kecamatan Plosoklaten. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*.

Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*.

Mahamod, Z., & Embi, M. A. (2005). Penggunaan strategi pembelajaran bahasa untuk menguasai kemahiran membaca. *Jurnal Teknologi*.

Mansyur, A. R. (2021). Komunikasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Jaringan (DARING). *Education and Learning Journal*.

Mariliana Berlian, Suprayekti, & Retno Widyaningrum. (2020). Pengembangan Strategi Pembelajaran Menyenangkan “Permainan Bisik Berantai” Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas II di SD Mardi Yuana. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*.

Marmoah, S., & Markus Sujarwo. (2019). Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Keterampilan Mengelola Kelas Guru Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Mukhtar, A., Widyaiswara, R., Madya, A., Tenaga, P., Pendidikan, T., & Keagamaan, D. (2017). Model dan Strategi Pembelajaran Diklat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 100–111.

Muryanti, S., Syahriniwati, B., & Muhrim, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Menggali Informasi Penting Pada Teks Narasi Sejarah Berbantuan Video Pembelajaran di Kelas VI SDN 1 Dopang. *PROGRES PENDIDIKAN*.

- Mutmainah, S. U., Permatar, A. D., Adawiyah, S., & Prihantini, P. (2022). Urgensi Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- Nahdi, D. S., Jatisunda, M. G., & Cahyaningsih, U. (2020). Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Narmaditya, B. S., Megasari, R., Wahjoedi, & Hardinto, P. (2021). Peningkatan Inovasi Pembelajaran Melalui Pengembangan Konten Pembelajaran Daring. *Jurnal Karinov*.
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media Pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*.
- Nuryani, N. (2021). Bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Studi Perubahan Pembakuan Kata dalam KBBI Edisi IV. *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*.
- Pasehah, A. M., Firmansyah, D., & Adirakasiwi, A. G. (2020). Persepsi Siswa SMA Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Secara Online. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*.
- Rachman, A. K., Sumarsilah, S., & Susandi, S. (2020). Pelatihan Keterampilan Mengajar Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Raya, M. K. F. (2019). Komunikasi Manajerial Dalam Pendidikan. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Reni, Y. M., Kuswandi, D., & Sihkabuden. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jinotep*.
- Saepudin, U. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Akademik Guru Kelas Melalui Pendekatan Komunikasi dan Supervisi Klinis Pengawas (Bina Gugus VII Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2017-2018). *Gunahumas*.
- SANGID, A., & MUHIB, M. (2019). Strategi Pembelajaran Muhadatsah. *Tarling : Journal of Language Education*, 2(1), 1–22.
- Shufiyati, E. (2013). Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. In *Skripsi Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan*.
- Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sukisno, T. (2020). Model Pembelajaran Terpadu. *UNY*.
- Sunarsi, D. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pendidik Yayasan Marvin. *INOVASI*.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam

Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa: Jurnal Jurnal Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Jurnal Komunikasi Pendidikan*.

Utami, Y. P., Jamali, Y., & Isro'i, N. F. (2020). Pengaruh Kemampuan Guru PAI dan Keterampilan Mengelola Kelas Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Kota Pangkalpinang. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*.

Vivin, V. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.

Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 064–076.

Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.

Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*.

TENTANG PENULIS



Wiwin Fachrudin Yusuf, S.Ag, M.A dilahirkan di Malang, 11 Maret 1978. Pendidikan dasar di SDN Palaan 01 lulus tahun 1990 melanjutkan di SMPN 4 Kapanjen Malang lulus 1993. Sedangkan pendidikan menengah ditempuh di STM Muhammadiyah

Kapanjen jurusan Listrik Instalasi lulus 1996. Sementara pendidikan tinggi di STAIN Malang (UIN) Strata 1 pada Program Studi Kependidikan Islam (KI) lulus 2000, dilanjutkan pada kampus yang sama pada Program Pascasarjana S-2 Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus 2003.

Pengalaman kerja diawali pada tahun 2000-2004 sebagai Tenaga Lapangan Pendidikan Masyarakat (TLD) subdit Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang. Menjadi dosen tetap (Lektor) pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yudharta Pasuruan tahun 2002-sekarang. Matakuliah yang dibina Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (MLPI), Strategi Belajar Mengajar, Media Pembelajaran, Pengembangan Kurikulum, dan Perencanaan Pengajaran.

Aktif dalam penulisan karya ilmiah di jurnal *Murabbi*, jurnal *Mu'allim*, dan *Journal Multicultural of Islamic Education*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat beberapa tahun terakhir difokuskan pada pemberdayaan masyarakat desa, yakni aktif Badan Permusyawaratan Desa mulai 2016 sampai sekarang, pendampingan pemberdayaan masjid 2010 sampai sekarang.